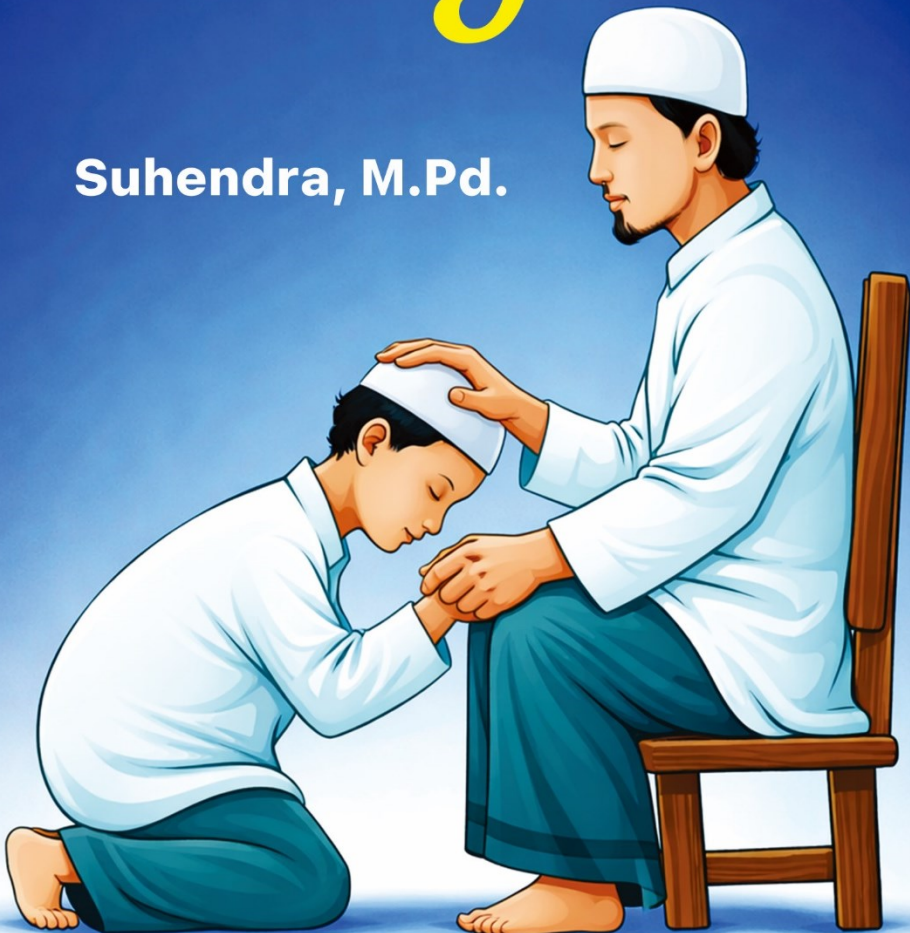


Kiat-Kiat Pembentukan Karakter Religius

Suhendra, M.Pd.



Suhendra, M.Pd.

Kiat-Kiat Pembentukan
KARAKTER RELIGIUS

PENERBIT KBM INDONESIA

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

KIAT-KIAT PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

Copyright @2026 By Suhendra, M.Pd.

All right reserved

Penulis

Suhendra, M.Pd.

Desain Sampul

Aswan Kretaif

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Nurul Adhha, S.S.I., M.A.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-132-6

Cetakan ke-1, Februari 2026

15,5 x 23 cm, x + 158 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Alhamdulillah.....

Itulah satu-satunya ucapan yang selalu terucap di lisanku.....

Hari demi hari selalu terngiang di telinga, kapan ku dapat menyelesaikan tesis ini.....

Waktu seakan-akan tak dapat diajak kompromi untuk sejenak rehat dari aktivitas putarannya.....

Perasaan bercampur baur; termenung, mood tidak good, selera makan terabaikan, gairah hidup meredup.....

Astaghfirullah.....itulah kata-kata yang sering terucap dikala pesimisme datang menghampiri karena jari-jari ini tak kunjung menyentuh keyboard laptop untuk menggarap tesis, bukan tanpa alasan, namun karena padatnya aktivitas sehari-hari membuat diri ini tak kuasa dalam membagi waktu, belum lagi hak badan yang harus dipenuhi untuk beristirahat. Namun Alhamdulillah ku ucapkan, pada akhirnya aku bisa menyelesaikan tesis ini sebelum batas akhirnya, berkah dari do'a-do'a orang-orang yang menyayangiku, terutama kedua orang tuaku, istriku, anak-anakku, saudara-saudaraku dan orang lain yang tak bisa diri ini untuk menyebutkannya satu persatu, namun sama sekali tidak mengurangi rasa syukur dan terima kasihku kepada

mereka yang telah memberikan semangat dan do'a sehingga dapat terselesainya tesis ini.

Secara khusus aku persembahkan tesis ini untuk ibuku yang sedang berjuang melawan penyakitnya. Semoga berkah dari terselesaikan tesis ini, dapat menjadi kebahagiaan untuk ibuku dan menjadi salah satu penyemangat dalam menjalani proses penyembuhannya. Aamiin aamiin yaa Robbal 'aalamiin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد

Karakter religius tidak lahir dari ceramah semata, tetapi tumbuh dari kebiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang membentuknya setiap hari. Dari kesadaran inilah buku Kiat-Kiat Pembentukan Karakter Religius disusun—sebagai ikhtiar menghadirkan wajah pendidikan agama yang hidup, membumi, dan relevan dengan tantangan zaman.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan agung dalam membangun manusia berilmu sekaligus berakhlak. Melalui ajaran dan keteladanan beliau, pendidikan dimaknai bukan hanya sebagai proses mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk hati dan perilaku.

Karakter religius dibentuk melalui rangkaian praktik keseharian—mulai dari pembiasaan ibadah, penguatan adab, hingga kultur pendidikan yang menumbuhkan kesadaran beragama secara konsisten. Inilah kiat-kiat yang tidak instan, tetapi nyata dan berdampak.

Di tengah dinamika generasi muda yang hidup berdampingan dengan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pembentukan karakter religius menuntut pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan. Buku ini menghadirkan refleksi sekaligus contoh

praksis bagaimana nilai iman, ilmu, dan akhlak dapat berjalan beriringan dalam dunia pendidikan masa kini.

Penulis berharap buku ini tidak hanya dibaca sebagai wacana, tetapi dipahami sebagai ajakan untuk bertindak—bagi pendidik, orang tua, dan siapa pun yang peduli pada masa depan generasi. Dengan segala keterbatasan, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini, serta membuka diri terhadap kritik dan saran demi penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga buku ini memberi manfaat dan menjadi bagian dari upaya membangun generasi yang berkarakter religius, berintegritas, dan siap menghadapi masa depan.

Penulis

Suhendra

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PROLOG.....	1

1.

AKTUALISASI KARAKTER RELIGIUS	23
A. Pendidikan Agama Islam	24
1. Apa itu Pendidikan Agama Islam?	24
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	31
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	34
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	35
5. Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	40
6. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	41
B. Aktualisasi Karakter Religius Siswa.....	43
1. Definisi Karakter Religius	44
2. Prinsip Dasar Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Religius	48
3. Bentuk Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Religius	50
4. Metode Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Religius	53
5. Jenis-jenis Nilai-nilai Karakter Religius	57
6. Tujuan Aktualisasi Ajaran Nilai-nilai Karakter Religius	58

2.

BIDANG-BIDANG PENGEMBANGAN KARAKTER

RELIGIUS.....	61
A. Bidang Kurikulum	62
B. Bidang Kesiswaan	68
C. Bidang Keasramaan	69
D. Bidang Humas (Hubungan Masyarakat)	76
E. Bidang Sarana dan Pra Sarana (Sarpras).....	79
F. Bidang Tata Usaha	82

3.

NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS 85

A. Perencanaan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Religius di Madrasah.....	86
1. Program Persiapan Sebelum Tahap Perencanaan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Religius di Madrasah di Indonesia ---	86
2. Perencanaan Program Pembelajaran Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Religius di Madrasah Di Indonesia-----	91
B. Pelaksanaan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Religius di Madrasah Di Indonesia.....	99
1. Karakteristik dan Prinsip Pembelajaran Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Religius di Madrasah di Indonesia -----	99
2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Implementasi Nilai-Nilai Karakter Religius di Madrasah di Indonesia -----	99
C. Evaluasi Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Religius di Madrasah di Indonesia.....	128

EPILOG 139

DAFTAR PUSTAKA 141

GLOSARIUM 149

PROFIL PENULIS..... 157

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penulisan dengan pemindahanhuruf dari huruf yang satu ke huruf yang lain. Dalam penulisan tesis dan disertasi di Program Pascasarjana IIQ, Transliterasi Arab-Latin mengacu pada SKB Kementerian Agama Republik Indonesia, Kemendikbud Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdanye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُنْعَدَّة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>Iddah</i>

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata
 a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah teresap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan lain sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmahal-auliyā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrahdan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakātal-fīṭr</i>
-------------------	---------	---------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah+alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah+ya'mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	تَتَنَسَّى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah+ya'mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah+wawu mati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
	فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah+ya</i> 'mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.		Ditulis	Au
		Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَاِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawial-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahlal-sunnah</i>

PROLOG

Nilai-nilai religiusitas yang dewasa ini semakin terkikis dan terkeruk oleh arus dinamika perkembangan zaman dan kemajuan teknologi terutama pada golongan usia muda adalah aspek-aspek karakter religius seperti sholat berjama'ah, mengkaji kitab kuning, menghafal Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an) dzikir, dan lain-lain.

Dewasa ini, nilai akhlak berkarakter pada konsep toleransi juga terkena degradasi (penurunan), manusia yang mempunyai akhlak berkarakter intoleransi beranggapan bahwasannya manusia yang berbeda dengan dirinya dianggap sebagai orang yang salah.¹ Hal ini merupakan bagian dari cerminan aspek religiusitas sholat berjama'ah, namun aspek ini terkena dampak dari kemajuan teknologi yang mana orang-orang telah terbiasa dengan satu kebiasaan melakukan pekerjaan melalui kemudahan teknologi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun berada dengan tanpa keluar dari tempatnya bekerja atau keluar rumah seperti contohnya membeli makanan, memesan transportasi, membeli belanjaan, memesan tiket dan lain sebagainya yang itu semua dengan mudahnya dipesan cukup hanya dengan menggunakan handphone tanpa harus bersusah payah keluar dari kantor atau rumah.

Begitu juga aspek religiusitas mengkaji kitab kuning, tradisi kepesantrenan ini bisa dikatakan hilang dan tidak diajarkan oleh lembaga-lembaga pendidikan non pesantren, karena kemajuan teknologi dan arus modernisasi yang menjadi penyebab kemalasan

¹ Dedeh Dhohiah, *Toleransi di Generasi Milenial*, (Jakarta: BDK Kementerian Agama RI, 2019), h. 34

serta keengganan para pelajar untuk mencari dan menimba ilmu pada sumber otentik yang tertuang pada kitab kuning. Mereka lebih memilih untuk membaca lewat buku-buku terjemahan yang dianggap lebih mudah dan praktis untuk dibaca, padahal khazanah keilmuan berbasis keagamaan itu lebih lengkap dan lebih detail jika mereka merujuk kepada sumber otentiknya yaitu kitab kuning.

Memang di zaman sekarang ini gadget adalah barang yang vital dibutuhkan untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Nyaris semua lini kehidupan memakai *gadget* (handphone), baik itu untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Namun *gadget* ini menjadi permasalahan bagi para orang tua yang memiliki anak usia pelajar. Dari sinilah peran guru dan orang tua betul-betul dibutuhkan sekali dalam menjaga akhlak moral dan karakter pada anak usia pelajar.² Banyaknya keluhan serta kegelisahan para orang tua, para ahli akademisi dan para ahli yang menggeluti bidang pendidikan serta pembinaan agama dan sosial, kaitannya dengan menurunnya tingkat adab, akhlak dan moralitas yang dimiliki dan dilakukan para pelajar. Efek domino dari arus globalisasi dan modernisasi itulah yang menciptakan perubahan sikap dan etika para pelajar yang sibuk dengan dunianya dan tidak mengindahkan atau memperhatikan Agamanya. Hal itulah kemudian berproses menjadi sebuah sifat ego dan enggan untuk melaksanakan ajaran Agamanya apalagi sampai memiliki sikap nilai-nilai religiusitas, jauh panggang dari api.

Aktualisasi diskusi mengenai adab, akhlak seta menjadi pokok bahan utama dan prioritas di dunia pendidikan, disebabkan oleh barometer keberhasilan dan kesuksesan pendidikan serta pembelajaran jika dapat meningkatkan perubahan baik dan positif pasca diberlakukannya aktivitas pembelajaran. Aspek Perubahan itu tak hanya meliputi ranah ilmu pengetahuan namun pada ranah pembentukan adab, akhlak serta moral lah sebagai barometer bahwa ada perubahan positif di dalam proses suatu pembelajaran.³ Pergeseran nilai-nilai akhlak mulia yang ditimbulkan atau dipicu oleh arus

² Eny Wahyu Suryanti, *Penguatan Karakter Berbasis Religius*, (Malang: Universitas Widyagama, 2019), h. 254

³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3

modernisasi serta derasnya arus globalisasi yang bisa ditampilkan di dalam gadget yang dapat diakses kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja lah yang berperan vital terhadap perubahan yang dialami para peserta didik di lingkungan sekitar kita.

Pendidikan berbasis akhlak moral dan karakter sejalan dengan Program Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak beberapa dekade yang lalu, yaitu dengan memprioritaskan dan mewajibkan pembelajaran akhlak moral dan karakter pada tiap fase pendidikan, semenjak usia dini pendidikan anak usia dini (PAUD), hingga mencapai fase pendidikan tinggi.⁴ Pendidikan karakter dapat dicapai salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada diri para pelajar. Hal ini akan berimplikasi pada penjiwaan dalam beragama dan pengamalan amaliyah-amaliah ibadah yang disyariatkan oleh Agama serta timbulnya kesadaran dalam beragama (religious consieusneus) dengan melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Nya dengan rasa keikhlasan serta penjiwaan yang tinggi.

Pencapaian dalam membentuk manusia yang mempunyai akhlak luhur mulia, maka diperlukannya suatu konsep pembelajaran maupun pendidikan yang meliputi semua materi secara menyeluruh (komprehensif) dan ditunjang dengan konsep kelola dan tata laksana yang sesuai kaidah kebenaran.⁵

Proses pendidikan Agama itu seperti sebuah jembatan yang menghubungkan proses transferisasi data-data knowledge (pengetahuan) dalam ranah Agama (ranah kognitif), ranah karakter akhlak dalam bersikap (ranah afektif) dan ranah perbuatan (ranah psikomotorik) yang membentuk sebagai insan yang berakarakter baik sesuai fitrahnya.⁶ Nilai-nilai religius di lingkungan sekolah jenjang fase dasar, menengah dan tingkat atas begitu fundamental sekali untuk mengkokohkan sebuah nilai karakter akhlak dan moral pada para pelajar yang wajib ditanamkan pada berbagai lembaga pendidikan.

⁴ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 7

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2022), h. 5

⁶ Enok Anggi Pridayanti, dkk., "Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter", dalam *Jurnal Nilai-nilai Religius*, Vol. 1, No.1 2022, h. 41

Tetapi sangat disayangkan sekali dengan banyaknya asumsi dari para orang tua siswa yang menjadikan pembelajaran nilai-nilai religius itu tidak memiliki porsi yang penting dari pembelajaran ilmu pengetahuan. Padahal sangat jelas sekali, meskipun seorang pelajar memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan tinggi, namun ketika seorang pelajar tersebut tak memiliki karakter akhlak yang baik, itu akan menjadikan ilmu yang dimilikinya disalahgunakan dalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan keji.

Pada saat kita belajar untuk mendalami apa itu hakikat fitrah manusia, secara tidak langsung kita sedang melakukan eksplorasi pembelajaran mengenai apa itu hakikat manusia.⁷ Sesuai dengan firman Allah swt dalam Surat Ar-Rūm Ayat 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rūm[30]: 30)⁸.

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk ikhtiar atau *kasab* (upaya) dalam rangka menjaga dan memproses perkembangan fitrah insani juga mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya untuk meraih predikat insan kamil atau manusia yang sempurna berdasarkan fitrahnya selaras dengan rambu-rambu syariat Agama.⁹ Hal inilah yang menjadi dasar bahwasannya kita sebagai umat manusia diciptakan untuk menghamba kepada Allah swt dengan sebenar-

⁷ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, (Jakarta: Noura Books, 2020), h. 23

⁸ “Terjemahan Al-Qur’an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 27 Februari 2024 pk. 21.07

⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 1992) h. 20

benarnya penghambaan berupa nilai-nilai religiusitas yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu pembatasan yang terdapat dalam sebuah konsep pendidikan itu sangatlah dihindari dalam suatu proses pemikiran pendidikan Islam. Jika pembatasan itu terjadi, maka proses pendidikan yang berhaluan rohani berupa keilmuan keagamaan akan menjadi tidak tajam dan tidak subur dan proses pendidikan yang berhaluan jasmani berupa ilmu pengetahuan umum akan menjadi surut. Kurangnya integritas dalam sistem pendidikan selama ini membutuhkan pembenahan dan penataan kembali berbanding lurus dengan pedoman yang sesuai nilai-nilai ajaran pendidikan Agama Islam.¹⁰ Suatu proses pendidikan Agama Islam saat sekarang harus berpedoman pada orientasi pendidikan yang komprehensif meliputi kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani dengan melihat fitrah manusia yang memiliki akal dan hati.

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan internal dan antar umat beragama.”¹¹ Pemahaman secara deskriptif mengenai Pendidikan Agama Islam berdasarkan penuturan dari Muhaimin adalah sebagai langkah ikhtiar dengan penuh kesadaran, proses kegiatan pembinaan, pendidikan maupun ujian-ujian yang telah diagendakan guna menambah keyakinan dalam keimanan, memahami ajaran Agama serta sepak terjang yang telah dilalui dan dirasakan oleh para pelajar di tempat pendidikannya.¹²

Dalam ruang lingkup internal dan eksternal diperlukannya suatu proses pendidikan karakter akhlak dan moral.¹³ Pelajaran diibaratkan

¹⁰ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad-21*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h.62

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2 Ayat (1)

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 2

¹³ Puspytasari, H. H., “Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6 No. 1 2022, h. 10

seperti ruh dalam jiwa dan jasad suatu pendidikan untuk mengisi sebuah konsep belajar mengajar, maka dari itu dibutuhkan suatu proses perencanaan, pelaksanaan serta bahan penilaian secara terstruktur, terukur dan fleksibel dalam rangka untuk menyesuaikan arah perubahan zaman, iptek serta suatu skill kemampuan yang diperlukan dalam dunia pendidikan terkhusus dan secara umum untuk masyarakat luas.¹⁴ Jika pelajaran itu diibaratkan seperti ruhnya pendidikan, maka pendidikan Agama Islam diibaratkan seperti hati (qolbu) dalam suatu pelajaran berbasis karakter, maka dari itu sebuah format pelajaran dibutuhkannya Aktualisasi nilai-nilai religius untuk membentengi karakter para peserta didik dari arus perkembangan zaman serta gencarnya arus modernisasi dan globalisasi.

Ada lima unsur pokok dalam nilai prioritas karakter PPK berdasarkan penjelasan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu: karakter religius, karakter nasionalisme, karakter gotong royong, karakter integritas dan karakter mandiri.¹⁵ Karakter religius merupakan representase dari nilai beragama, karakter nasionalisme merupakan representase dari nilai berbangsa dan bernegara, karakter gotong royong merupakan representase dari nilai bermasyarakat dan berbudaya, karakter integritas merupakan representase dari nilai etos kerja dan yang terakhir karakter mandiri merupakan representase dari nilai kepribadian.

Para pelajar remaja dan kaum muda dituntut menjadi kaum cendekiawan, intelektual serta berakhlak moral adalah sasaran prioritas para orang tua, guru dan masyarakat luas sebagai langkah awal perkembangan mereka menjadi generasi anak bangsa yang cerdas.¹⁶ Nilai karakter, akhlak dan moral yang dipresentasikan oleh pelajar remaja itu berdampak sekali berpeluang membuat para orang tua, guru dan masyarakat menjadi terkesan dan memunculkan rasa

¹⁴ Suryaman, M., *Pengembangan Pelajaran Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Pelajaran Merdeka Belajar, 2020), h. 13

¹⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

¹⁶ Ginanjar, dkk., "Keberhasilan Aktualisasi Pembelajaran Berbasis Proyek: Faktor-faktor Kunci dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 2 2021, h. 2

kebanggaan dengan keberadaan mereka dimanapun.¹⁷ Dua dimensi itulah yang harus dimiliki kaum pelajar dengan tak sekedar memprioritaskan kecerdasan dalam ranah akal saja, tetapi juga ditekankan memiliki kecerdasan dalam ranah karakter, akhlak dan moral. Dengan begitu, kehidupan mereka akan dihargai, dibutuhkan dan menjadi kebanggaan para orang tua, guru dan masyarakat luas.

Proses dalam sebuah pendidikan karakter memiliki target untuk mengintervensi rambu-rambu norma sosial pada pelajar. Keteraturan dan ketersambungan secara nyata antara nilai karakter para pelajar dengan aturan norma sosial masyarakat yang diterapkan adalah sebuah konsep yang sangat diharapkan dalam tatanan kehidupan yang baik.¹⁸ Para pelajar seringkali menunjukkan kestabilan prestasi mereka di bidang akademik yang menjadi bahan inspirasi guru dan kawan sesama pelajar. Dengan melalui kehidupan masyarakat dan pendidikan karakter dan akhlak yang baik di sekolah, nilai-nilai karakteristik baik sebuah bangsa bisa berjalan secara pasti dan masif. Oleh karena itu, para pelajar sudah pasti menjadi insan berkarakter baik dan berakhlak mulia melalui sebuah proses pendidikan Agama yang dapat mengAktualisasikan sebuah hakikat nilai keimanan, ikhlas beribadah dan akhlak luhur yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat luas.¹⁹ Itulah sebuah nilai karakter dan akhlak luhur yang dirindukan masyarakat luas, mereka menantikan kehadiran generasi yang dapat melestarikan tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan landasan Agama yang ditopang oleh nilai-nilai akhlak yang mulia.

Perkembangan pendidikan karakter dan akhlak remaja adalah yang menjadi penentu terhadap tujuan pelajaran pendidikan Agama Islam. Untuk membentuk nilai karakter dan akhlak mulia para pelajar diperlukannya sebuah proses pendidikan Agama Islam yang menjadi prinsip pokok dalam membentuk dan memperkuat dari nilai karakter

¹⁷ Suhandi, et. al., "Higher Education As An Anti-Corruption Forming Agent". *The ES Journal of Learning and Educations*, Vol. 1 No. 01 2023, h. 22

¹⁸ Suprpto Wahyunianto, *Aktualisasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 25

¹⁹ Aslan, *Hidden Curriculum*, (tt.p.: t.p., 2019), h. 10

dan akhlak.²⁰ Oleh karena itu, Aktualisasi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak di kelas begitu fundamental sekali.²¹

Aktualisasi pendidikan berbasis karakter seyogyanya harus ditanamkan pada para pelajar untuk memperoleh proses penemuan jati diri secara berkesinambungan agar mendapatkan peningkatan diri baik itu hubungannya dengan ranah pribadi ataupun hubungannya sebagai warga negara.²² Namun dewasa ini, sungguh mengerikan sekali dampak daripada arus keterbukaan media sosial melalui jaringan teknologi seperti gadget yang gencar dan masif membentuk akhlak buruk dan moral karakter sosial di masyarakat melalui informasi-informasi buruk dan tontonan yang bukan menjadi tuntunan, terutama menyasar para remaja yang notabene usia sekolah dimana mereka tengah membentuk jati diri dan kepribadian.

Dalam dekade terakhir ini, segala tatanan kebutuhan manusia nyaris dikendalikan oleh teknologi. Kemajuan dan kecanggihan sebuah perkembangan teknologi sudah menyatu dalam tatanan kehidupan manusia. Menurut para ahli hubungan antara teknologi dan manusia seperti halnya ikatan laba-laba dan jaringnya, artinya hubungan keduanya tak bisa terpisahkan.²³ Hal ini sungguh ironis dan dilema sekali mengingat teknologi informasi yang memang dibutuhkan sekali untuk kehidupan yang lebih maju dan lebih baik untuk menopang segala sistem pembelajaran untuk para peserta didik.

Kita bisa lihat di beberapa platform media sosial yang bersifat terbuka bagi siapapun yang mengaksesnya, beberapa diantaranya mengupload konten-konten yang tidak layak bagi adat ketimuran terutama adat tradisi di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai akhlak luhur dan norma-norma sosial. Hal ini tidak berbanding lurus dengan

²⁰ Julaehta, S., "Problematisasi Pelajaran dan Pembelajaran Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 2019, h. 157

²¹ Saihu dan Marsiti, "Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 2019, h. 23

²² Pratama, dkk., *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Pendidikan Karakter*, (Sukabumi: Darul Ahkam, 2023), h. 78

²³ "NTT Kemenag" <https://ntt.kemenag.go.id/opini/572/-dilema-hidup-dalam-era-teknologi-informasi-it-information-technology>, diakses tanggal 19 Maret 2024 pkl. 14.16

pembelajaran dan terapan nilai-nilai religius di lembaga-lembaga pendidikan mengingat tidak semuanya menerapkan pelajaran berbasis akhlak atau kepesantrenan yang menitikberatkan terhadap pendidikan akhlak secara masif dan terstruktur dengan baik.

Menurut Nashori, segala hal yang berkaitan dengan Agama atau keberagamaan maupun istilah yang dikenal dengan nama “Religiusitas” adalah bagaimana luasnya ranah sisi knowledge atau ilmu pengetahuan, bagaimana kuatnya keyakinan, bagaimana pengamalan ubudiyahnya dan bagaimana dia dapat menghayati atas agama yang diyakini dan dianutnya. Kemudian bagaimana dia mentahbiskan atau menyatakan bahwasannya religiusitas adalah suatu motivasi hati seseorang yang berakal sehat dan baik berbanding lurus dengan keinginan sendiri untuk melaksanakan segala perintah tersebut dalam rangka meraih keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

Jiwa yang memiliki ikatan batin atau dalam bahasa Agama disebut ta'alluq memiliki kecenderungan tergerak seluruh organ tubuhnya yang bersifat jasadi maupun yang bersifat ruhani untuk melaksanakan proses amaliah berupa ubudiyah atau penghambaan seorang makhluk kepada Dzat Sang Pencipta yang berimplikasi pada kekuatan keyakinan dan keimanan semakin kokoh dan bertambah naik.

Religiusitas memiliki lima point penting, diantaranya:

1. Akidah, merupakan kedudukan fase tingkatan keimanan dan keyakinan seorang muslim akan keyakinannya membenarkan dengan sepenuh hati dan jiwanya akan segala sendi-sendi ajaran Agama Islam.
2. Syariah, merupakan ranah atau sendi-sendi berbagai kegiatan kegamaan yang bersifat ritual ibadah seorang hamba kepada Sang Pencipta dengan penuh patuh dan taat sebagaimana yang telah diperintahkan dan segala yang dilarang.
3. Akhlak, merupakan fase dimana seorang muslim bukan hanya beribadah kepada Sang Pencipta, namun bagaimana dia mengaktualisasi sisi hubungannya dengan sesama manusia dengan

²⁴ M. Thaib Thohir, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), h. 121.

beragam latar belakangnya dan hubungannya dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan Alam Semesta.

4. Tafaqquh fiddin, yaitu suatu pemahaman akan disiplin ilmu Agama serta cabang-cabangnya yang berbanding lurus dengan akal sehat yang Allah berikan.
5. Penghayatan, merupakan suatu stimulus jiwa seseorang melalui perasaannya ketika melakukan pengamalan Agamanya.²⁵

Agama Islam menjadikan barometer dalam sikap ketakwaan sebagai sebuah ukuran karakter paling luhur dalam pribadi seorang yang beragama Islam dalam artian ketakwaan kaffah atau menyeluruh (komprehensif).²⁶ Allah swt berfirman dalam surat Ali ‘Imrân ayat 102 dengan memberi perintah kepada kaum yang beriman supaya taat dan takwa kepada Allah dengan taat serta takwa yang sesungguhnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imrân [3]: 102)

Sendi-sendi akidah, syariat, akhlak, pemahaman agama serta penghayatan merupakan suatu unsur yang dibutuhkan sekali di dalam proses pembangunan manusia yang paripurna dan patuh terhadap ajaran Agamanya. Keberlangsungan nilai-nilai Agama bergantung kepada kepatuhan seorang hamba di dalam mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya agar proses demi proses dan fase demi fase di dalam menghadapi segala bentuk kehidupan di dunia ini dapat terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya agar kehidupan beragama selaras dengan kehidupan bersosial tanpa merugikan orang sekitarnya dan dapat terjalin suatu kebersamaan dalam keragaman.

Pembelajaran merupakan suatu tahapan pencapaian proses guna membentuk manusia untuk memiliki tingkatan kemanusiaannya

²⁵ Iridho Fani Reza, “Hubungan Antara Reigiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)”, dalam *Jurnal Humanitas*, Vol. X No. 2 Agustus 2013, h. 49

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2022), h. 18

(humanisasi). Pembelajaran bertujuan tidak hanya sebatas proses perpindahan budaya atau perpindahan ilmu pengetahuan atau dinamakan transfer of knowledge semata, tetapi berperan untuk memproses perpindahan nilai atau yang biasa disebut transfer of value.²⁷

Suatu pembelajaran dapat disebut baik adalah suatu pembelajaran yang mempunyai nilai-nilai luhur akhlak dan moralitas, karena unsur yang paling fundamental dalam kehidupan di dunia ini adalah nilai keluhuran akhlak dan moral manusia. Menurut garis besarnya, sebuah nilai dibagi menjadi dua unsur yaitu: nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani yang dimaksudkan yaitu sebuah nilai yang ada dalam jiwa manusia lalu berkembang menjadi sebuah perbuatan serta harus seperti apa kita memperlakukan manusia lainnya, misalnya yaitu nilai kasih sayang, cinta damai, kejujuran, disiplin dan keselarasan. Sedangkan unsur dalam nilai memberi tersebut bertujuan untuk diamalkan atau dipraktikkan pada manusia yang lain dengan cara memberikan sesuatu yang kemudian bisa diterima sejumlah yang diberikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai empati, simpati, saling menghormati, tidak merendahkan, saling mengasihi dan menyayangi, rendah hati dan murah hati.²⁸

Nilai-nilai tersebut di atas dapat tercermin dari nilai-nilai religiusitas salah satunya dari aspek sholat berjamaah, dimana sholat berjamaah mengatur sedemikian rupa nilai-nilai kebaikan yang tidak hanya mengandung unsur akhirat semata, namun mengandung unsur yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, seperti contohnya: berinteraksi dengan orang lain, kebersamaan dalam satu tujuan, kesadaran akan kesetaraan, tidak memiliki sikap merasa derajatnya tinggi, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, kerja sama yang baik dalam tatanan struktur kebersamaan, mengikuti apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin serta saling menutupi kesalahan dan kekurangan yang dimiliki setiap individu.

²⁷ Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 2

²⁸ Zein al Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.

Moral etika yang dianggap baik adalah suatu refleksi dari suatu kebajikan, sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.: Kebajikan merupakan moral akhlak yang baik sedangkan dosa itu merupakan sesuatu yang membuat ragu di dada lalu engkau tak suka jika orang lain mengetahuinya.” (HR. Muslim) atau terdapat redaksi hadits yang lainnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim yaitu: “Sungguh diantara manusia terbaik dari kalian yaitu manusia yang paling baik diantara kalian akhlaknya.” (HR.Bukhori & Muslim).²⁹

Maka sejatinya, pendidikan akhlak mulia adalah suatu proses dan konsep yang paling dibutuhkan di era sekarang, karena kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan kecerdasan spiritual dan emosional, hal itu akan menjadi boomerang bagi pemilik ilmu itu sendiri. Berapa banyak orang-orang cerdas dalam sisi intelektual, namun mereka melakukan kejahatan sosial dengan tanpa rasa ragu dan cemas terhadap apa yang telah dilakukannya. Banyaknya perlawanan anak terhadap orang tua dan guru yang semakin terdegradasi akibat salah pergaulan yang membentuk kepribadian tempramental dan tak mengindahkan nilai-nilai kasih sayang terhadap orang tua dan guru yang telah membesarkan dan mendidik mereka secara tulus dengan penuh kasih sayang namun hal itu tak terbalaskan oleh anak yang salah dalam memilih lingkungan pergaulan.

Menanamkan nilai religius merupakan sesuatu yang mendasar dan vital yang mesti diperbuat untuk menghadapi hal-hal yang disebutkan di atas. Tindakan religius dapat dimengerti sebagai satu sikap atas dasar keyakinan akan suatu dasar kebenaran yang menjadi keyakinannya. Perasaan sadar tersebut timbul dari suatu pola pikir yang tertata, mendalami dan menghayati.³⁰ Sikap religius atau penjiwaan dalam merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) yang terdapat dalam jiwa seseorang yang berupa produk yang ditimbulkan dari intervensi nilai-nilai Agama yang dibentuk oleh komunitasnya.³¹

²⁹ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), Jilid I, h. 603

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

³¹ Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Kajian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Kajian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 88

Perilaku Islami atau biasa yang disebut dengan religius adalah suatu kondisi yang menetap pada manusia sebagai pemantik dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang memiliki ikatan erat terhadap Agama. Perilaku religius tercipta karena proses secara berkesinambungan antara keyakinan terhadap Agama yang dipandang sebagai unsur yang dapat merasakan sebuah perilaku dalam beragama.³²

Seiring berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren ataupun boarding school, penerapan nilai-nilai religius harus lebih intens dan terstruktur, berbeda halnya dengan lembaga pendidikan non pesantren yang memerlukan penanganan secara berkelanjutan karena pendidikan hanya mereka dapatkan ketika berlangsungnya pembelajaran, selebihnya waktu mereka habiskan di luar sekolah dan lebih banyak berinteraksi di luar rumah. Lembaga pendidikan Madrasah yang berbasis boarding school dan lembaga pendidikan di bawah naungan kemenag. Meskipun lembaga berbasis Agama dan boarding school, nilai-nilai religius tetap harus diterapkan dan ditanamkan secara intens, masif dan terstruktur agar pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan yang mereka dapatkan di sekolah berbanding lurus dengan nilai amaliah berakhlak karimah.

Program-program dan nilai-nilai kepesantrenan perlu diterapkan dan ditanamkan di lembaga pendidikan Madrasah yang berbasis sains dan iptek, karena ketika mereka nanti lulus dari lembaga ini, jiwa dan nilai-nilai religius tetap melekat di hati dan jiwa mereka yang mana itu berdampak pada sisi amaliah atau perbuatan keseharian mereka baik itu dalam keadaan sendiri maupun ramai dimanapun mereka berada, bagaimanapun situasi kondisinya dan kapanpun di setiap waktu akan tetap berlaku mengamalkan sisi akhlak mulia dan norma-norma adab kesopanan tanpa harus mengharapkan pujian dan sanjungan makhluk tetapi hanya mengharapkan ridlonya Sang Khalik.

Hal ini diharapkan akan membentuk pribadi siswa-siswi Madrasah yang sesuai dengan motto daripada pencetus pertama lembaga ini yaitu alm. Bpk. Prof. B.J. Habibie yaitu: “Otak Jerman, Hati Mekkah”.

³² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 97

Berangkat dari adagium inilah, penulis tertarik untuk meneliti di sekolah ini, karena sekolah ini terkenal dengan prestasinya di bidang sains dan iptek yang berusaha menarik garis lurus dengan nilai-nilai religius Agama. Dengan kata lain, manusia yang diberikan akal sehat oleh Allah haruslah memiliki dua dimensi bekal pedoman hidup baik itu bekal selama hidup di dunia yang membutuhkan ilmu pengetahuan umum dan bekal akhirat yang membutuhkan nilai-nilai religius Agama.

Beliau mengharapkan para siswa-siswi memiliki ilmu pengetahuan dan sains seperti yang dimiliki orang-orang Jerman yang terkenal ipteknya dan memiliki hati seperti Mekkah yang artinya mempunyai jiwa dan ruh religius seperti halnya orang-orang yang beribadah di Mekkah yang mana itu adalah sentralnya orang-orang muslim. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat tema Kiat-Kiat Karakter Religius generasi bangsa.

Tulisan ini berangkat dari kegelisahan penulis melihat menurunnya nilai-nilai religiusitas di kalangan pelajar, terutama dalam konteks sekolah modern yang dipengaruhi arus globalisasi. Banyak peserta didik mulai memperlihatkan pola kebiasaan yang mengabaikan pengamalan nilai-nilai keagamaan, sehingga berdampak pada melemahnya fondasi spiritual dan moral mereka. Pada saat yang sama, pendidikan bernuansa kepesantrenan—yang sebenarnya mampu menguatkan karakter religius—sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai. Hanya sedikit sekolah yang berani mengadopsi kultur kepesantrenan secara konsisten karena dianggap tidak lagi relevan dengan gaya hidup modern, padahal nilai-nilai religius justru semakin dibutuhkan di tengah tantangan zaman.

Lingkungan remaja sebagai generasi penerus bangsa juga menghadapi tekanan sosial, budaya populer, serta tuntutan teknologi yang menyebabkan nilai-nilai moral dan spiritual semakin tergerus. Dari kondisi tersebut, penulis memfokuskan Tulisan ini pada upaya Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis boarding school untuk mempertahankan dan menghidupkan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan ragam kegiatan pembiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk menjaga ketepatan fokus, tulisan ini diarahkan pada lingkungan Madrasah yang berlokasi di BSD Serpong, Tangerang Selatan. Penulis mengambil periode Tulisan yang berkaitan dengan aktivitas akademik sepanjang tahun pelajaran 2024, dan mengamati dinamika kehidupan para peserta didik yang menjadi pusat perhatian utama dalam upaya aktualisasi nilai religius. Batasan ini membuat pembahasan tetap terarah pada konteks budaya madrasah dan pola pendidikan asrama yang menjadi ciri khas lembaga tersebut.

Permasalahan inti yang ingin dipahami melalui tulisan ini berkisar pada bagaimana madrasah merencanakan berbagai program untuk menanamkan karakter religius, bagaimana program tersebut dijalankan dalam keseharian siswa, serta bagaimana hasil dari proses tersebut tercermin dalam perilaku nyata mereka. Penulis ingin menangkap gambaran utuh mengenai bagaimana pendidikan agama di madrasah ini tidak hanya menjadi pembelajaran teoretis, tetapi juga diolah menjadi praktik yang membentuk karakter spiritual pelajar secara berkelanjutan

Tulisan ini bertujuan menggambarkan bagaimana rekomendasi perencanaan program-program religius dirancang oleh madrasah di Indonesia secara umum, bagaimana seluruh kegiatan tersebut diterjemahkan dalam tindakan nyata para siswa, serta bagaimana hasilnya dapat terlihat dalam keseharian mereka. Penulis berusaha menunjukkan bagaimana pembelajaran Agama Islam juga dapat berpadu dengan kegiatan kepesantrenan untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan disiplin di Indonesia.

Tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis sebagai sarana memperluas pengalaman dan pemahaman tentang strategi menanamkan nilai religius dalam lingkungan pendidikan. Bagi para guru dan dewan asatidz, tulisan ini menawarkan refleksi dan informasi mengenai berbagai nilai religius yang selama ini dibina dalam madrasah. Untuk pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan pada umumnya, tulisan ini dapat menjadi tambahan wawasan mengenai bagaimana karakter religius dapat dibentuk melalui integrasi antara pembelajaran formal dan budaya asrama yang terstruktur.

Sebagai bahan perbandingan dalam tulisan ini, penulis memerlukan studi-studi terdahulu tentang tulisan dengan tema yang hampir sama guna untuk memudahkan langkah kajian yang akan diambil dan beberapa metode yang akan dihasilkan dalam rangka membuat tulisan yang bermanfaat dan berkualitas untuk keperluan pendidikan secara umumnya dan secara khusus untuk keperluan pembentukan nilai-nilai religius yang dapat menjadikan pelajar itu berakhlak mulia. Oleh karena itu, penulis ingin memaparkan terlebih dahulu tulisan tulisan banyak sekali ahli yang juga telah pernah mempublikasikan pembahasan seputar Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai agama Islam bagi setiap siswa maka beberapa sekolah di Indonesia berusaha untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam dengan berbagai cara yang diusahakan agar nantinya siswa terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mempraktekkan dalam kehidupannya.

Salah satu contoh, Nilai-nilai agama Islam yang sudah diaktualisasikan di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang, yaitu pertama nilai akhlak, hal ini dapat dilihat pada saat siswasiswi bersalaman dengan Bapak/Ibu guru di pagi hari ketika masuk kedalam kelas, membaca doa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran, membiasakan siswasiswi untuk selalu berkata baik, jujur dan sopan, mengajari siswa untuk menutup aurat (menggunakan peci dan pakaian panjang bagi siswa laki-laki serta memakai jilbab bagi siswa perempuan), mengucapkan salam ketika bertemu dengan Bapak/Ibu guru serta memberikan adab ketika hendak melewati orang lain. Kedua nilai ibadah, hal ini dapat dilihat ketika seluruh siswa-siswi melaksanakan shalat sunnah dhuha secara bersama-sama dengan teman dikelas masing-masing tanpa diarahkan atau disuruh oleh guru kecuali siswa kelas 1 yang masih membutuhkan pengarahan dan shalat zuhur berjamaah di Masjid sekolah, menjalankan puasa sunnah pada hari senin dan kamis, apabila siswa tidak berpuasa maka dilarang untuk makan dan minum didepan temannya yang sedang berpuasa, melaksanakan tadarus Al-Quran setiap hari, menjaga kesucian diri dengan mempertahankan wudhu, apabila batal maka siswa tersebut akan segera mengambil wudhu kembali dan menjaganya dari hal-hal

yang membatalkannya, 4 serta membuka kelas tahfiz dengan tujuan untuk mengarahkan siswa-siswi menghafal Al-Quran sehingga ketika lulus dari sekolah ini sudah memiliki hafalan sebanyak 2 Juz dan siswa-siswi dianjurkan bersedekah sekaligus berinfaq setiap hari Jumat.

Ketiga nilai muamalah, hal ini dapat dilihat dari cara siswa-siswi SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang bergaul dengan sesama temannya yaitu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Tidak membantah atau melanggar perintah guru, misalnya mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan tenang dan kondusif dan tidak satu siswa pun berisik ketika proses belajar mengajar dimulai. Hal ini mencerminkan hubungan dengan sesama teman serta antara guru dan siswa terlihat rukun dan harmonis. Nilai-nilai agama Islam tersebut di terapkan di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang secara rutin setiap hari dengan tujuan membentuk siswa yang berakarakter dan berakhlak mulia.³³ Selanjutnya, Nilai-nilai ajaran Agama yang diAktualisasikan di sekolah ini sama yaitu mencakup beberapa aspek diantaranya: Aspek Akhlak, Aspek Ibadah dan Aspek Mu'amalah. Beberapa program kepesantrenan pun dilaksanakan di sekolah ini meskipun tidak meliputi semuanya seperti: Program tahfidz, shalat berjama'ah, shalat dhuha, saling menghormati sesama dan program-program pembiasaan lainnya. Namun Jenjang dan basis sekolah yang berbeda, SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang ini jenjang usia Sekolah Dasar dan berbasis sekolah umum sedangkan Madrasah di Indonesia jenjang usia Sekolah Menengah Atas dan berbasis sekolah boarding school. Adapun mengenai program-program religius yang diAktualisasikan di sekolah SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang ini lebih sedikit dibandingkan dengan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong.

Selanjutnya Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro Oleh: Widianti. Menurutnya benar adanya ketika dikatakan lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau perilaku peserta didik, karena dalam

³³ Makmur Hamdani Pulungan, *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang"*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019, h. 3

kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat lah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat meningkatkan potensi religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Melalui pembentukan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan proses pembelajaran intrakurikuler diharapkan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan juga diharapkan nilai-nilai religius tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan prilakunya.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa SMP Muhammadiyah 3 Metro ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Dapat dikatakan juga bahwa peserta didik di SMP Muhammadiyah ini sudah berakhlakul karimah, hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan penulis yang notabennya merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika bertemu dengan pendidikpun bersalaman dan mengucapkan salam.

Hal tersebut terlihat juga dalam visi yang dimiliki sekolah yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan, kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yaitu menggiatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam

cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Dan juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya guna meningkatkan kedisiplinan.³⁴

Program-program yang dilaksanakan dalam mengAktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama di SMP Muhammadiyah 3 Metro ini hampir mirip dan sesuai dengan beberapa program yang dilaksanakan di Madrasah di Indonesia dengan beberapa program kepesantrenan. Begitu juga basisnya yang melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik itu secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Basis sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro ini berbeda dengan basis Madrasah di Indonesia. Kalau SMP Muhammadiyah 3 Metro ini berbasis sekolah non boarding school, sedangkan Madrasah berbasis sekolah boarding school. Juga berbeda basis naungan kementeriannya, jika SMP Muhammadiyah ini di bawah naungan Kemendiknas sedangkan Madrasah di bawah naungan Kemenag. Begitu juga jenjang usianya yang berbeda, jika SMP Muhammadiyah 3 Metro jenjang usia sekolah menengah pertama, sedangkan Madrasah di Indonesia jenjang usia sekolah menengah atas.

Selanjutnya tulisan penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Oleh: Agus Zainudin. Menurutnya Nilai-nilai religius merupakan nilai sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. nilai religius dilakukan dengan membentuk budaya religius sehingga pada akhirnya peserta didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi peserta didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama dengan akhlak karimah.³⁵ Kedua penulis sama sama ingin mengaktualisasikan

³⁴ Widiyanti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro", dalam *Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2019

³⁵ Zainudin, A., "Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember", dalam *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2 No. 1 April 2020, h. 19

nilai-nilai karakter religius bagi peserta didik dan sama-sama sekolah di bawah naungan Kementerian Agama. Namun Objek yang diamati berbeda dari tingkat sekolahnya, jika jurnal ini objek tulisannya terhadap peserta didik Madrasah Ibtidaiyah sedangkan objek tulisan dari penulis adalah peserta didik Madrasah Aliyah.

Kemudian tulisan Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Oleh: Abd. Latif Manan, Sodik A. Kuntoro dan Ajat Sudrajat. Dari pembacaan terhadap tulisannya, dapat diambil simpulan bahwasanya Upaya inilai-nilai religius di Madrasah Aliyah NW Pancor ditempuh melalui beberapa upaya yaitu; Melalui proses belajar mengajar di kelas dan melalui kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan keagamaannya meliputi kegiatan membaca Alquran, shalat Dhuha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah, pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan pengkajian kitab kuning.³⁶ Objek tulisannya sama-sama peserta didik Madrasah Aliyah dan perangkat nilai-nilai religius yang ditanamkan hampir sama. Perbedaannya hanya sedikit yaitu mengenai tambahan perangkat nilai-nilai religius yang ditanamkan.

Lalu Tulisan Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta Oleh: Zikry Septoyodi, Vita Lastrian Candrawati, Junanah. Menurutnya nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di kalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta, direalisasikan dengan beberapa kegiatan yang rutin diadakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan hari-hari besar. Kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam jangka waktu harian yaitu adalah sholat Jama'ah, tadarrus Al-qur'an dan Taman Pendidikan Al- Qur'an. Sedangkan kegiatan agama mingguan adalah sholat Jum'at, pengajian kitab malam Kamis, mujahadahhan, yasinan, tahlilan, hadroh atau sholawatan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan dalam waktu bulanan yaitu pengajian malam Minggu Pon. Serta dengan adanya kegiatan Ramadhan, zakat, sholat

³⁶ Abd. Latif Manan dkk., "Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019

Idul Fitri, sholat Idul Adha, Qurban dan hari- hari besar Islam lainnya.³⁷ Kemudian perangkat nilai-nilai religius yang ditanamkan sama dengan penulis yaitu mengenai semua nilai-nilai tradisi kepesantrenan. Namun demikian Objek yang diamati disini adalah para remaja di sebuah desa, sedangkan objek tulisan dari penulis yaitu para peserta didik di sekolah yang ada di Jawa secara umum.

³⁷ Zikry Septoyodi dkk., "Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta", dalam *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, Vol. 3 No. 2 Juli 2021



1.



AKTUALISASI KARAKTER RELIGIUS

PEMBENTUKAN karakter religius merupakan proses yang tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai keimanan. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah dan madrasah memegang peran strategis sebagai ruang utama internalisasi nilai agama yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai aktualisasi karakter religius tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi normatif dan praksis dalam membangun kepribadian beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam hadir bukan sekadar sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai instrumen pembentukan manusia seutuhnya yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pendidikan Agama Islam

1. Apa itu Pendidikan Agama Islam?

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan perilaku dan sikap pribadi maupun sebuah komunitas kelompok orang sebagai upaya pendewasaan manusia yang ditempuh lewat usaha pembelajaran maupun pelatihan.³⁸

Sedangkan jika dilihat dari sisi bahasa Arab, kata pendidikan kerap kali dipakai dalam beberapa istilah seperti al-Ta'dib, al-Tarbiyah dan al-Ta'lim. Akan tetapi, biasanya masing-masing dari ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang khusus apabila dikaitkan pada pengertian kata pendidikan. Kata al-Ta'dib merupakan akar kata (mashdar) yang terambil dari kata kerja (fi'il madhi dan fi'il mudhari) *addaba yu'addibu* yang memiliki makna sebagai langkah upaya membina serta menyempurnakan karakter atau akhlak moral peserta didik.³⁹

Kata al-Tarbiyah berasal dari akar kata (mashdar) yang terambil dari kata kerja (fi'il madhi dan fi'il mudhari) *rabba yurabbi* yang bermakna pemeliharaan, pendidikan serta pengasuhan. Sedangkan kata al-Ta'lim berasal dari akar kata (mashdar) yang terambil dari kata kerja (fi'il madhi dan fi'il mudhari) *'allama yu'allimu* yang memiliki makna khusus sebagai suatu bentuk pengajaran dengan cara menyampaikan suatu ilmu pengetahuan, pemahaman dan keterampilan.⁴⁰

Menurut Omar Muhammad al-Toumi dalam Muh. Ubaidillah, bahwasannya pengertian pendidikan merupakan sebuah metode atau jalan untuk mengupayakan perubahan pada sikap pribadi individu, masyarakat maupun alam sekitar, melalui berbagai aktivitas

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, h. 232

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, h.78

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, h. 90

pembelajaran dan pendidikan sebagai suatu kewajiban antara kewajiban esensial atau tugas dalam kehidupan masyarakat.⁴¹

Dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 (pasal 1 ayat 1) tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Terciptanya manusia yang dewasa merupakan sebuah proses pada suatu pendidikan atau pembelajaran. Sebuah proses agar tercapainya manusia yang dewasa itu tidak dapat dihasilkan dengan waktu yang singkat, disebabkan karena ranah yang akan dikembangkan tidak sebatas pada ranah kognitif saja, tetapi terdiri dari semua ranah kehidupan seperti ranah nilai-nilai ketuhanan yang termasuk ke dalam bagian dari ranah-ranah kehidupan.⁴²

Pendidikan telah terbentuk ketika makhluk pertama diciptakan oleh Allah swt berupa manusia. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (QS. Al-Baqarah [2]: 31)⁴³

⁴¹ Muh. Ubaidillah Al Ghifary S, *Konsep Pendidikan Akhlak*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2024), Cet. Ke-1, h. 30

⁴² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 23

⁴³ “Terjemahan Al-Qur'an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 17 Maret 2024 pk. 14.32

Kata pendidikan diambil dari akar kata “didik” yang berawalan “pe” dan berakhiran “kan”, memiliki makna sebagai “perbuatan” (keadaan, metode, sikap dan sebagainya). Kata “Pedagogic” yang terambil dari bahasa Yunani inilah cikal bakal menjadi sebuah adagium (istilah) pendidikan, yang memiliki makna sebuah pembinaan atau bimbingan yang dilakukan kepada anak.⁴⁴

Termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya pendidikan merupakan upaya olah kesadaran dan terukur guna mewujudkan suasana pembelajaran beserta prosesnya supaya para pelajar dapat menumbuhkembangkan kemampuan dirinya agar menjadi pribadi yang kuat secara spiritual keagamaan, mengendalikan diri, akhlak baik yang luhur, pribadi yang mulia, berpikiran cerdas dan mengerahkan segala keterampilan serta kemampua yang dibutuhkan untuk dirinya, keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁵

Pendidikan merupakan bentuk upaya kesadaran diri guna bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Jiwa pejuang merupakan sifat yang dibutuhkan bagi seseorang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk pemeliharaan hidup menumbuhkembangkan ke arah kemajuan, tidak diperkenankan meneruskan keadaan yang telah lalu. Sehingga pendidikan bertujuan memajukan peradaban manusia, budaya dan menjunjung tinggi derajat manusia.⁴⁶

Maka pendidikan bermakna segala bentuk upaya manusia dewasa dengan penuh kesadaran berkomunitas ataupun bergaul bersama anak-anak dalam rangka membina dan mengembangkan sisi jasmani serta rohaninya agar menjadi pribadi yang dewasa menuju terbentuknya nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk upaya kesadaran diri untuk mengkaderkan para pelajar agar memiliki pemahaman, keyakinan serta pengamalan beragama melalui berbagai aktivitas pembelajaran, pembinaan, arahan, bimbingan dan pelatihan dengan

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), h. 13

⁴⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. XI, h. 13

memandang segala tuntunan agar bisa menghargai agama lain dalam bingkai kedamaian dan kerukunan antar umat beragama baik dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara agar terwujudnya cita-cita persatuan dan kesatuan antar pemeluk umat beragama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan bentuk usaha normatif agar seseorang maupun komunitas para pelajar dapat menumbuhkembangkan sudut pandang yang Islami namun tidak mendiskreditkan atau merendahkan umat agama lain.⁴⁷

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah menguraikan tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu suatu mata pelajaran yang diperluas dari suatu ajaran dasar yang ada dalam Agama Islam, maka dari itu Pendidikan Agama Islam adalah suatu unsur yang harus ada dalam pokok ajaran Agama Islam. Jika dilihat dari unsur pendidikannya, Pendidikan Agama Islam adalah bidang studi adalah unsur utama yang harus disatukan dengan bidang studi lain dengan tujuan dapat mengembangkan nilai-nilai kepribadian dan moral para pelajar. Seluruh bidang studi yang bertujuan ke arah tersebut harus berjalan beriringan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam agar dapat tercapainya tujuan yang dimaksud.

Bidang studi Pendidikan Agama Islam harus diaktualisasikan agar tujuan dalam pembentukan para pelajar yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dapat tercapai, memiliki akhlak moral yang luhur dan mulia serta berpengetahuan mengenai Islam memadai terutama ajaran pokok dan sendi-sendi Agama Islam lainnya agar dapat menjadi bekal untuk mengembangkan pelajaran-pelajaran di bidang ilmu lain dengan tidak tergerus atau terkontaminasi akan unsur-unsur negatif yang bisa saja muncul dalam pelajaran tersebut.⁴⁸

Agama menurut bahasa sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti abadi, konstan, menuju dan diwariskan dari generasi ke generasi. Secara umum dapat diartikan “a” artinya tidak,

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 262

⁴⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: 2006), h. 2

“gam” artinya kacau. Jadi Agama bermakna tidak kacau. Sedangkan menurut bahasa semit, hukum atau undang-undang memakai kata “diin”, sedangkan dalam bahasa barat agama diartikan dengan religie atau religion yang terambil dari bahasa latin terbentuk dari dua kata yaitu “re” yang bermakna kembali dan “ligere” bermakna mengikat. Maka religie memiliki makna jiwa yang terikat kepada Tuhan penciptanya.⁴⁹

Djamas menjelaskan mengenai beberapa misi Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid berikut ini:

- a. Mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka memenuhi suatu proses belajar mengajar di sekolah.
- b. Melaksanakan pengajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan pelajaran yang direncanakan dengan mengintegrasikan dengan sisi pengamalan dan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk membiasakan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diajarkan agar nilai-nilai ajaran Agama tetap lestari dilaksanakan dalam setiap langkah dan perbuatan keseharian.
- c. Melaksanakan langkah-langkah ikhtiar yang melibatkan guru-guru Agama, kepala sekolah dan berbagai instrumen pendukung dalam rangka menciptakan budaya sekolah yang menghidupkan nuansa religius dalam ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Agama.
- d. Memberikan porsi dan kedudukan yang kuat untuk guru Agama secara berkesinambungan baik itu posisinya sebagai seorang pengajar, pembina, penggerak maupun sebagai komunikator agar terbentuknya nuansa kegamaan yang religius di sekolah.⁵⁰

Lalu Agama, diin ataupun religi merupakan sebuah skema *icredo* (iman atau yakin) di luar manusia terhadap sesuatu yang pasti atau mutlak, sebuah skema ritus (ritual ibadah) manusia dan skema norma (aturan) yang memberikan aturan antara hubungan manusia dengan alam yang bersesuaian dan dengan nilai-nilai keimanan dan aturan ibadah yang berlaku.⁵¹

⁴⁹ Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012), h. 1

⁵⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.18-19

⁵¹ Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, h. 2

Pendidikan Agama Islam ditekankan agar dapat menjadi perantara, pembina dan sebagai petunjuk peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diajarkan oleh guru ke dalam bentuk amaliah (pengamalan) sehari-hari agar menjadi manusia yang taat, berkepribadian saleh dan menjadi seorang pemimpin yang bijak sesuai dengan perintah Allah swt. melalui ajaran syariat Agama sebagai bentuk realisasi insan kamil yang patuh dan cerdas.⁵²

Sedangkan menurut Harun Nasution, beliau berpendapat bahwasannya Agama itu merupakan dorongan kekuatan di luar nalar yang mengendalikan manusia sehingga dorongan yang bersumber dari luar diri manusia itu dapat berpengaruh terhadap perbuatan manusia.⁵³

Berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, bahwasannya tujuan daripada Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana seorang manusia itu dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Agama ke dalam diri pribadinya melalui sebuah proses tahapan pembelajaran.

Lafadz atau kata “Islam” adalah keyword atau kata kunci yang memiliki fungsi sebagai sifat dan memberi makna khas pada kata pendidikan. Maka Pendidikan Islam bisa memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan konsep pendidikan lainnya karena Pendidikan Islam memiliki makna pendidikan secara khas sebagai tanda Islami.⁵⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah pendidikan yang bersumber dari ajaran Agama Islam yakni berupa pengajaran, pembinaan, bimbingan maupun pengasuhan kepada para pelajar supaya mereka mendapatkan sebuah pemahaman, keyakinan dan dapat mengamalkan seluruh sendi-sendi maupun rambu-rambu ajaran Agama Islam yang dijalankan dengan penuh keyakinan dan meyakini bahwasannya sendi-sendi ajaran Islam itu merupakan sebuah pegangan bagi kehidupannya dengan bertujuan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik itu di alam dunia maupun di alam akhirat.⁵⁵

⁵² Sri Widyastri, “Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Islam”, dalam *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 2020, h. 119

⁵³ Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, h. 5

⁵⁴ Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. I, h. 40

⁵⁵ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. II, h. 86

Pendidikan Agama Islam menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah bentuk kesadaran dan terancang guna mempersiapkan peserta didik untuk diberikan sebuah pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keyakinan, ketakwaan dan memiliki akhlak mulia yang luhur yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam mengamalkan seluruh norma dan rambu-rambu ajaran Agama Islam yang dibentuk seriat diproses melalui sebuah pembelajaran, pembinaan, bimbingan serta pengasuhan.⁵⁶

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang memiliki tujuan agar diantara Iman, Islam dan Ihsan seseorang berbanding lurus serta berjalan beriringan dengan tujuan dapat terbentuknya keselarasan dalam suatu hubungan diantaranya:

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Terbentuknya pribadi yang memiliki dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta dan memiliki akhlak terpuji luhur dan mulia. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, seseorang akan dapat mengenal siapa itu Sang Pencipta Jagat Raya ini dan dapat mendekatkan diri kepada Nya.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini juga dapat menstimulus peserta didik dengan melihat kepada dirinya dengan penuh penghormatan dan penghargaan karena mereka mendapatkan hikmah dari nilai sebuah keimanan dan kepatuhan kepada ajaran Agamanya.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan sendi-sendi ajaran Islam itu sendiri, tetapi mengajarkan juga terhadap sikap seorang muslim dengan sesama manusia lainnya agar saling menghargai dan menghormati dengan tidak memandang latar belakang Agamanya, suku maupun bahasanya, sehingga akan terciptanya kedamaian dalam kehidupan ini.

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Pelajaran, 2003), h. 7

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Manusia tak hanya berkewajiban memiliki hubungan baik dengan sesama manusia lain, namun manusia yang ditentukan oleh Allah menjadi pemimpin di muka bumi ini harus memiliki hubungan yang baik dengan alam dengan menjaga dan melestarikan alam.

Petunjuk utama yang menjadi sandaran tentang pendidikan Agama sebagaimana termaktub di dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125).⁵⁷

Dapat dipetik dari ayat di atas bahwasannya sendi-sendi ajaran Islam harus ditempuh dengan tujuan mengharap ridha Sang Maha Pencipta Allah swt. Dengan rambu-rambu kebaikan supaya menjadi tuntunan dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Salah satu konsep mencari ilmu yang diwajibkan dalam sendi-sendi ajaran Islam yaitu dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam membutuhkan sesuatu yang mendasar sebagai sebuah acuan atau patokan sebagai langkah-langkah dalam menjalankan proses pengajaran maupun bimbingan bagi seorang muslim, agar Aktualisasi pendidikan yang sudah dikonsepskan dapat terarah dan terukur. Dalam persoalan ini sebagai landasan Pendidikan

⁵⁷ “Terjemahan Al-Qur'an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 20 Maret 2024 pk. 10.07

Islam harus bersumber dari kebenaran maupun keyakinan agar peserta didik dapat dibawa ke arah tujuan pendidikan.

Ada 4 sumber yang dijadikan acuan sebagai dasar Pendidikan Islam, yaitu diantaranya:

a. Kitabullah (Al-Qur'an)

Al-Qur'an merupakan Wahyu Allah yang berisi petunjuk, sendi-sendi hukum Islam, undang-undang Agama dan hujjah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia yang mana di dalamnya terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan kehidupan salah satunya adalah dunia pendidikan.

Al-Qur'an menjelaskan hal itu di dalam surat An-Nahl ayat 89 berikut ini:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَى هَؤُلَاءِ وَتَزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

“(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim”. (QS. An.Nahl [16]: 89)⁵⁸

Perihal sesuatu yang berkaitan dengan ranah keyakinan atau keimanan Al-Qur'an tidak banyak menjelaskan secara detail dan rinci melebihi perihal yang berkaitan dengan ranah amaliah (perbuatan). Hal ini menunjukkan bahwasannya nilai-nilai amaliah adalah hal yang paling prioritas karena ranah amaliah itu mencakup segala sikap manusia hubungannya dengan Allah swt.

⁵⁸ “Terjemahan Al-Qur'an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 11 Mei 2024 pk. 16.52

(hablun minallah), sikap perbuatan antara manusia dengan manusia lainnya (hablun minannas), hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya baik dengan binatang maupun dengan tumbuhan (hablun minal ‘alam).⁵⁹

b. Al-Hadits (As-Sunnah)

As-Sunnah merupakan segala bentuk lisan (perkataan), hal (perbuatan) maupun bentuk taqirir (pernyataan) yang dikaitkan atau dihubungkan dengan menyandarkannya kepada Nabi Muhammad saw. As-Sunnah ini merupakan pokok dasar kedua yang menjadi landasan sumber pendidikan Islam.⁶⁰

Pendidikan Islam adalah suatu bentuk perwujudan dari sebuah struktur yang kuat dan memiliki pondasi dasar kokoh yang berasal dari Kitabullah dan Sunnah Nabi Muhammad yang memberikan warna berhiaskan Islam untuk memenuhi segala macam sendi-sendi kehidupan. Hal ini bersesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

*“Tiap-tiap bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah (suci) dank arena kedua orang tua nya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”.*⁶¹

Beragam pendapat dari para ulama mengenai pengertian sunnah berdasarkan istilah itu tidak sedikit, perbedaannya biasanya terletak pada segi tinjauan dari latar belakang dan pokok tujuannya. Kesimpulannya, sebagian besar dari pendapat ulama itu

⁵⁹ Sri Widyastri, “Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Islam”, dalam *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 2020, h. 131

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 56

⁶¹ Hadits Riwayat Muslim No. 1296

menyatakan bahwasannya sunnah itu adalah kata persamaan (sinonim) dari kata Hadits.⁶²

c. Ijma' 'Ulama

Ijma' Ulama merupakan sebuah kesepakatan (konsensus) yang disepakati oleh para 'ulama yang kompeten (mampu) di dalam berijtihad dengan menggali hukum dasar Islam dari berbagai sumbernya yang valid (diakui), baik itu yang bersumber dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Ijtihad merupakan dasar upaya yang dilakukan oleh para 'ulama fuqoha yang memahami betul berbagai macam disiplin keilmuan agama Islam yang menunjang dalam penggalian suatu dasar hukum yang tidak termaktub di dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah secara jelas atau rinci. Ijtihad harus berpegang pada pedoman-pedoman keilmuan agama yang tidak bertentangan dengan syariat. Ijma' 'ulama ini akan melahirkan upaya ijtihad yang memberikan dasar-dasar segala aspek kehidupan termasuk ranah pendidikan Islam. Dimana aspek pendidikan Islam bersifat dinamis menyesuaikan perkembangan zaman yang tidak disebutkan secara jelas atau rinci di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah.⁶³

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai ruang lingkup hubungan dalam beberapa dimensi diantaranya:

a. Dimensi hubungan antara manusia dengan Allah swt

Dimensi ini merupakan sasaran pertama dan utama dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, yaitu agar hubungan dia dengan Sang Pencipta menjadi baik dan harmonis dengan menjalani segala apa yang diperintahkan Allah swt dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, sehingga dapat tercapainya nilai-nilai ketakwaan dan keimanannya dia kepada Allah menjadi semakin meningkat.

⁶² Sri Widyastri, "Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Islam", dalam *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 2020, h. 133

⁶³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 91-92.

- b. Dimensi hubungan antara manusia dengan manusia lainnya
Dimensi hubungan ini tak kalah pentingnya dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, karena manusia diciptakan memiliki tabiat yang berjiwa sosial, karena itu dibutuhkannya instrumen-instrumen keilmuan keagamaan agar terciptanya hubungan harmonis antar sesama manusia demi terciptanya nuansa perdamaian di kehidupan ini.
- c. Dimensi hubungan antara manusia dengan alam dan makhluk lainnya
Dimensi hubungan ini sangat dibutuhkan demi keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri, karena manusia itu hidup dari bahan baku dari alam, baik itu alam yang berupa nabati (tumbuh-tumbuhan) ataupun berupa hewani (binatang), maka seyogyanya manusia harus menjaga dan melestarikannya. Maka dari itu, peserta didik harus diajarkan bagaimana caranya berhubungan baik dengan alam, terutama kesadaran yang ditanamkan kepada mereka, bahwasannya ada makhluk lain selain manusia. Meskipun manusia diberikan kebebasan dalam mengolah alam nabati dan hewani, namun harus mengetahui batasan-batasan dalam pengolahannya.⁶⁴

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam salah satunya bertujuan agar terbentuknya keyakinan yang selalu meningkat bertambahnya pengetahuan, mendalamnya pemahaman, munculnya kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Agama Islam agar berpredikat sebagai seorang muslim yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dan memiliki akhlak luhur dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁵

Peraturan Pemerintah pasal 1 ayat 1 no. 55 tahun 2007 menjelaskan mengenai Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan, bahwasannya pendidikan agama memiliki misi untuk mengembangkan

⁶⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 177

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 78

kecerdasan peserta didik dalam ranah pengetahuan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan nilai-nilai Agama yang berbanding lurus dengan perkembangan dan pendalaman di dalam ranah keilmuan berbasis teknologi dan seni.⁶⁶

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dikatakan secara detail bahwasannya Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan berupa:

- a. Mengembangkan akidah peserta didik mengenai sendi-sendi Agama Islam dengan memberikan, memupuk dan mendalami, menghayati, membiasakan serta memberikan sebuah pengalaman dalam menjalani ajaran-ajaran Agama hingga pada akhirnya dapat menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai ketaatan dan keyakinan paripurna kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Terbentuknya manusia Indonesia yang berpredikat sebagai muslim yang patuh kepada Tuhannya dan memiliki kemuliaan akhlak yang luhur sebagai representasi dari seorang manusia yang memiliki dasar ilmu pengetahuan, cerdas, konsisten dalam beribadah, jujur, produktif, disiplin tinggi, adil, beretika, memiliki nilai tenggang rasa terhadap penganut Agama lain dalam keragaman budaya, suku dan bahasa di sekolah.⁶⁷

Beberapa unsur yang harus dikembangkan dan dilakukan pendalaman dalam kegiatan pengajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- a. Unsur keyakinan peserta didik dalam meyakini ajaran Agama Islam
- b. Unsur penalaran atau pemahaman peserta didik tentang ajaran Agama Islam
- c. Unsur dalam meresapi dengan penuh penghayatan atau pengalaman ritual menjalani ajaran Agama yang dialami oleh peserta didik
- d. Unsur amaliah ibadah, dengan berupaya memberikan keyakinan, pengetahuan, pemahaman dan penghayatan kepada para peserta

⁶⁶ Peraturan Pemerintah. No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat 1

⁶⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat 1

didik sehingga mereka mempunyai rasa semangat untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agamanya dengan mengAktualisasikan ke dalam sebuah praktek ibadah dan amaliah dalam kehidupan nyata di lingkungan keluarga maupun masyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga dapat meningkatkan rasa keimanan, kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah swt.⁶⁸

Tujuan untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam termaktub dengan jelas dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56) sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).⁶⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam begitu vital hingga termaktub jelas di surat yang lain di dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Mu'minin ayat 115 berikut ini:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”. (QS. Al-Mu'minin [23]: 115)

Di dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 pun demikian dijelaskan mengenai tujuan dalam mempelajari Agama Islam semata-mata untuk menghamba kepada Allah swt., berikut ini ayatnya:

⁶⁸ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 78

⁶⁹ “Terjemahan Al-Qur'an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 30 Maret 2024 pkl. 12.40

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ^{٧٠}

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”. (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)⁷⁰

Menurut beberapa ayat yang disebutkan di atas, dapat ditarik benang merah bahwasannya Pendidikan Agama Islam memberikan pendidikan seputar yang berhubungan dengan ranah ubudiyah atau penghambaan kepada Sang Maha Pencipta, yang mana di dalamnya meliputi cara untuk mengetahui, mengenal, taat serta mencintai dzat yang telah menciptakannya yaitu Allah swt. Tidak hanya terhenti pada hal-hal yang berkaitan dengan pengenalan dirinya kepada Allah swt, namun hal itu sebagai jembatan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt dan meminta ampunan terhadap perbuatan buruk yang telah dilaluinya dan puncaknya adalah meniti jalan yang Allah ridloi.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki misi dan tujuan untuk mebina dan mendorong peserta didik agar memiliki kepribadian sebagai seorang muslim yang kuat keyakinan dan akidahnya dengan mengAktualisasikan ke dalam perilaku serta pengamalan akhlak yang luhur.

Dari yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa tujuan pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan ini sama halnya dengan tujuan mata pelajaran umum lainnya, yaitu tercapainya aspek pengajaran kepada peserta didik. Aspek yang menyangkut dalam hal ini salah satunya aspek dalam sisi kepribadian, perbuatan, perkataan, pengamalan dan lain-lain. Dalam tujuan umum ini, walaupun dalam bingkai yang sama,

⁷⁰ “Terjemahan Al-Qur’an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses tanggal 30 Maret 2024 pkl. 12.49

namun ada perbedaan penyikapan tergantung pada jenjang umur, tingkat kecerdasan dan tergantung pada keadaan peserta didik.⁷¹

b. Tujuan Sementara

Pelajaran pendidikan formal pada umumnya akan mentargetkan beberapa pengalaman yang diajarkan serta diaktualisasi kepada peserta didik. Tujuan operasional seperti tujuan instruksional yang dirubah secara meningkat seperti tujuan instruksional umum atau khusus bisa dikatakan menjadi tujuan sementara walaupun memiliki perbedaan pola. Konsep ketakwaan dalam pembentukan kepribadian manusia yang baik dalam tujuan sementara ini sudah terbentuk walaupun dalam tingkatan yang biasa, minimal ada tanda-tanda yang terlihat baik dipandang dari setiap kepribadian peserta didik.⁷²

c. Tujuan Akhir

Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan selama keberlangsungan kehidupan manusia di dunia, karena itu memiliki sisi tujuan akhir yang harus dicapai. Tingkat ketakwaan manusia dapat berubah sewaktu-waktu, baik itu meningkat ataupun menurun seperti apa yang dikatakan oleh Al-Abrasyi yang dikutip Ahmad Tafsir, bahwasannya proses pembentukan kemuliaan akhlak, memberikan modal dan bekal dunia akhirat peserta didik, pemahaman keilmuan Agama serta pengamalan ajaran-ajaran Agama merupakan tujuan akhir yang harus dicapai.

Asma Hasan Fahmi juga mengatakan seperti apa yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwasannya tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah: tujuan nilai-nilai luhur Agama, tujuan pembentukan akhlak mulia, kecerdasan akal, pembentukan kepribadian yang baik dan pengembangan nilai-nilai budaya.⁷³

⁷¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 48

⁷² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 70

⁷³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49

5. Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelajaran menurut bahasa Arab dapat dimaknai dengan *Manhaj*, artinya sebuah metode atau jalan, dapat diartikan sebagai pencarian pada sebuah jalan yang terang pada kehidupan manusia. Sedangkan makna pelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan adalah sebuah metode atau cara yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, perilaku dan keterampilan.⁷⁴ Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai sebuah instrumen perencanaan dan bahan agar tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan pada sebuah lembaga pendidikan dapat tercapai sesuai harapan.

Salah satu ciri dari pelajaran merdeka pada ilmu Pendidikan Agama Islam yaitu adanya refleksi atau cerminan dari ajaran-ajaran Islam yang tercurahkan ke dalam sebuah bentuk perilaku dan sikap dalam setiap langkah di kehidupan para peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari mata pelajaran yang bersifat wajib dipelajari dalam pembelajaran formal maupun non formal. Pengajarannya pun harus diajarkan secara berkesinambungan pada setiap tingkat pendidikan.⁷⁵

Penerapan pelajaran merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam minimal harus melaksanakan beberapa aspek berikut ini: ranah kemampuan berpikir harus bisa dikembangkan pada tiap peserta didik, keilmuan yang menyangkut hal-hal masa kini dan asas manfaat, dan kreativitas siswa dapat lebih ditingkatkan.⁷⁶

Proses pembekalan, pembentukan serta pengembangan pengetahuan yang mendetail dalam meningkatkan keyakinan akidah peserta didik merupakan bagian dari misi pengajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah menengah. Peserta didik dituntut untuk mengaktualisasikan pengamalan ilmu Agama yang telah

⁷⁴ Muhaimin, *Pengembangan Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

⁷⁵ Ahmad Rifa'i, dkk., "Penerapan Pelajaran Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah", dalam *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 3 No. 8 Agustus 2022, h. 5

⁷⁶ Ahmad Rifa'i, dkk., "Penerapan Pelajaran Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah", dalam *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 3 No. 8 Agustus 2022, h. 10

diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari agar tingkat keyakinan dan ketaatannya kepada Allah swt semakin meningkat.⁷⁷

6. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam terdapat 10 prinsip yang harus diutamakan, antara lain:

a. Siswa sebagai poros utama

Perbedaan karakter antar siswa merupakan suatu keniscayaan yang pasti ada. Beragam karakter setiap siswa seperti hobi atau kesenangan, kemampuan dalam penguasaan materi, tata cara belajar dan berbagai pengalaman yang berbeda di tiap siswa. Adakalanya cara belajar siswa yang lebih menyenangkan menggunakan media gambar atau visual (penglihatan), media suara atau audio (mendengar), atau dengan gaya kesenangan belajar melalui media kinestik (gerakan). Maka dari itu, cara menilai siswa pun berbeda-beda dalam setiap pengajaran, mengatur kelas, konten pembelajaran, instrumen pembelajaran, media pembelajaran ataupun waktu pembelajarannya disesuaikan dengan masing-masing karakter yang dimiliki siswa.

b. Pembiasaan dan keteladanan dalam pengajaran

Pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan teori pelajaran semata, namun harus merefleksikan atau mengaktualisasikan materi tersebut kepada perbuatan nyata oleh seorang pengajar atau pendidik dalam bentuk uswah hasanah atau teladan yang baik melalui pembiasaan dalam perbuatan.

c. Pengembangan kemampuan sosial

Berbagi pengalaman dan pengetahuan antara siswa satu dengan yang lainnya terhadap nilai-nilai ajaran Agama Islam merupakan langkah yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tersebut terhadap teori ajaran Agama yang telah diberikan oleh guru⁷⁸.

⁷⁷ Asfiati, *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2020), h. 27

⁷⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 34

d. Peningkatan akidah

Fitrah akidah merupakan pemberian Allah sejak manusia dilahirkan ke dunia. Fitrah akidah ini harus ditingkatkan dan diberikan pembinaan dari guru agar siswa memiliki akidah yang kuat, kokoh, benar dan lurus. Akal sehat merupakan anugerah dari Allah yang menjadi aset utama bagi siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan daya pikir dan rasa keingintahuannya terhadap sesuatu agar dapat melakukan perbuatan yang selaras dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

e. Pengembangan dalam pemecahan masalah

Pengembangan keterampilan dalam pemecahan masalah merupakan hal yang penting terutama dalam era modern ini agar siswa pandai dan cerdas dalam mencari, mengelompokkan, memutuskan dan memecahkan permasalahan yang proporsional (sesuai) dengan kaidah kebenaran yang diajarkan dalam materi Pendidikan Agama Islam.

f. Pengembangan kreasi siswa

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus lebih ditingkatkan agar siswa dapat mengembangkan sisi kreativitasnya terhadap perkembangan zaman yang dinamis dan aktual.

g. Pengembangan dalam bidang sains dan teknologi (iptek)

Ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dikembangkan kepada para siswa karena tuntutan zaman yang terus dinamis terhadap kemajuan teknologi. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknologi terbaru sebagai media pembelajaran agar para siswa mendapatkan sisi informasi dari media pembelajaran yang lain selain dari buku.

h. Pembentukan karakter baik dan terpuji sebagai anak bangsa

Salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menumbuhkan dan membentuk karakter atau akhlak siswa yang terpuji dan mulia. Materi Pendidikan Agama Islam yang diAktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai pengalaman siswa dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam sebagai modal

utama⁷⁹ untuk menjadi anak bangsa yang mencintai bangsa dan negaranya.

- i. Integrasi antara kemampuan, solidaritas dan kerja sama
Kegiatan belajar dan mengajar Pendidikan Agama Islam akan membentuk kemampuan siswa dalam bekerja sama dan memiliki sisi solidaritas yang kokoh dalam membangun peradaban bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik dan benar.
- j. Pembelajaran Sepanjang Hidup
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berhenti ketika siswa selesai menempuh jenjang pendidikan formal saja, namun siswa diberikan kesadaran bahwasannya mereka butuh modal ilmu Agama untuk menunjang kehidupan mereka selama di dunia, karena hakikatnya kita hidup di dunia membutuhkan ilmu Agama yang harus dipelajari secara berkesinambungan dan terus menerus sepanjang hayat.

B. Aktualisasi Karakter Religius Siswa

Karakter religius tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan tentang ajaran agama, melainkan harus tampak dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku nyata peserta didik. Pada titik inilah konsep religiusitas menemukan maknanya yang paling esensial, yakni ketika nilai-nilai keagamaan tidak hanya diyakini, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian. Aktualisasi karakter religius siswa menjadi indikator keberhasilan pendidikan agama, karena mencerminkan sejauh mana nilai iman, ibadah, dan akhlak mampu membentuk kepribadian serta memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai definisi karakter religius menjadi penting sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasi dan diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan pendidikan maupun di tengah masyarakat.

⁷⁹ Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 91

1. Definisi Karakter Religius

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: sistem keagamaan yang menyangkut tentang religi atau memiliki sifat religi. Terciptanya kondisi yang bernuansa religius berarti terciptanya situasi yang bernuansa kehidupan beragama dalam ruang lingkup tata kelola keagamaan.⁸⁰

Kaitannya Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah, sekolah atau perguruan tinggi artinya menciptakan iklim kehidupan dalam balutan amaliah beragama yang religi yang berpengaruh pada pola kehidupan yang bernuansa Islami serta penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan dalam bentuk perilaku dan norma-norma kehidupan sehari-hari baik itu di madrasah, sekolah, kampus ataupun di lingkungan masyarakat.

Secara bahasa religius terambil dari kata religi atau bisa diartikan dengan dogma atau Agama. Lafadz atau kata religi diambil dari bahasa latin yang terstruktur dari dua kata diantaranya: “*re*” yang memiliki arti “kembali” dan “*ligere*” yang memiliki arti “mengikat”. Maknanya adalah bahwasannya manusia tak dapat menjalani kehidupan ini seenaknya atau hidup sebebasnya sesuai yang dia inginkan, namun manusia memiliki keterikatan dengan suatu aturan dan rambu-rambu hukum selama hidup di dunia.⁸¹

Lafadz religi terus mengalami perkembangan ke belahan Benua Biru atau Benua Eropa dengan menggunakan kata yang tidak sama, seperti religious atau religion (Inggris), religie (Belanda) dan lain-lain⁸².

Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, pengertian Agama atau religi antara lain:

⁸⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 72

⁸¹ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 19

⁸² Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2020), h. 11

- a. Menurut ulama Islam, religi merupakan aturan-aturan atau rambu-rambu yang diberlakukan untuk manusia supaya mereka memiliki arahan dalam mengarungi kehidupan ini agar mendapatkan hakikat kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.
- b. Menurut Jhon R. Bennet, religi merupakan bentuk aturan yang mengikat manusia yang kedudukannya lebih tinggi daripada kedudukan segala aturan yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- c. Menurut Emile Durkheim, religi merupakan suatu bentuk integrasi antara keyakinan dan pengalaman sakral dan suci yang dimiliki dan dilakukan oleh seseorang maupun suatu kelompok tertentu.
- d. Menurut Frans Dahler, religi adalah suatu dorongan sakral yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi daripada kedudukan manusianya, oleh karena itu manusia memiliki kecenderungan bergantung dan mendekat kepada aturan sacral tersebut.⁸³

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian Agama atau religi yaitu suatu konsep kaidah beberapa aturan yang mengelola hubungan antar manusia maupun hubungan manusia dan alam. Religi juga merupakan suatu konsep dalam mengelola keyakinan atau keimanan terhadap sesuatu yang mutlak dan juga suatu konsep ibadah yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya.

Agama merupakan sebuah pedoman hidup, sumber utama hukum, petunjuk dan pemberi solusi untuk manusia dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan hidup seperti masalah ekonomi, budaya, politik, sosial, militer dan lainnya. Kehidupan yang berjiwa religi juga ketika melakukan suatu tindakan atau perbuatan akan terpatri di dalam hatinya semata-mata bertujuan mencari ridlo Allah swt. dan mengharapkan pahala kebaikan dari Nya.

Nilai-nilai ajaran Agama juga memiliki banyak peran sebagai penawar atau obat dalam menjaga akal dan jiwa manusia agar tidak terganggu kondisi kesehatan mentalnya ketika diterpa berbagai permasalahan hidup. Dengan demikian, manusia yang mengAktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama akan memiliki rasa

⁸³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 18

bahagia di hati dan merasa tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.⁸⁴

Manusia tercipta dalam kesempurnaan jika dibandingkan dengan makhluk lain, Sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ط

“sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At-Tin [95]: 4)⁸⁵

Namun jika manusia enggan atau bahkan menolak untuk menerima terhadap hakikat kebenaran dan Maha Kuasanya Allah atas segala sesuatu, maka manusia akan berpredikat menjadi seburuk-buruknya makhluk, hal ini tertuang di dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 5 dan surat Al-A'raf ayat 179 berikut ini:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ^ل

“Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya”. (QS. At-Tin [95]: 5)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ^ط

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka gunakan untuk

⁸⁴ Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2020), h. 91

⁸⁵ “Terjemahan Al-Qur'an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 3 April 2024 pkl. 22.40

memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”. (QS. Al-A’raf [7]: 179).

Ayat-ayat di atas menjadi dalil bahwasannya ajaran Agama yang menyangkut kemanusiaan (values) memiliki ikatan tersendiri terhadap manusianya sendiri disebabkan adanya wujud nilai keimanan dan keteguhan terhadap Agama yang berimplikasi terhadap sikap (behavior) yang disertai moral baik dan akhlak yang luhur.⁸⁶

Menjalankan hal-hal yang sesuai dengan perintah Allah swt berupa kewajiban sebagai seorang hamba melalui ajaran Agama dalam koridor syari’at Islam baik itu berupa lisan (perkataan) maupun berupa amaliah (perbuatan). Segala bentuk sikap yang dikerjakan oleh seorang muslim sebagai respresantasi penghambaan dirinya hanya bertujuan mengharap ridlo dan pahala dari Allah swt bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun dia berada dengan tidak mengharap pujian ataupun sanjungan dari manusia.⁸⁷

Deskripsi yang dipaparkan di atas adalah suatu bentuk dari pengertian dari sebuah nilai religius yang begitu penting diajarkan dan diamalkan oleh manusia agar karakter baik dapat terbentuk sejak dini. Beberapa ahli berpendapat bahwasannya nilai-nilai Agama itu tidak berbeda jauh dengan nilai-nilai religius. Tetapi ada juga yang berasumsi bahwasannya antara nilai-nilai Agama itu berbeda dengan nilai-nilai religius.

Menurut penulis, jika kita melihat dalam perilaku kehidupan sehari-hari memang ada perbedaan yang kontras dalam pengertian Agama dan religius. Banyak orang-orang mengatakan bahwa dirinya beragama Islam, tetapi faktanya mereka tidak sepenuhnya memenuhi dan menjalankan apa yang disyariatkan Agama. Seseorang yang

⁸⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 96

⁸⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) h. 124

berperilaku seperti itu biasanya disebut sebagai seseorang yang beragama tetapi tidak religius.

Asumsi yang penulis paparkan di atas berbanding lurus dengan firman Allah swt yang termaktub dalam surat An-Nisa ayat 59 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا⁸⁸

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. (QS. An-Nisa [4]: 59).⁸⁸

2. Prinsip Dasar Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Religius

Prinsip atau landasan dasar diperlukan untuk memperkokoh suatu misi. Dasar yang dimaksud di sini adalah suatu aturan mengenai pentingnya usaha dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik. Ada 3 ranah yang menjadi dasar tersebut, yakni:

- a. Agama
- b. Sosial Psikologis
- c. Hukum/ Yuridis

Dalam sudut pandang Agama, dasar nilai-nilai religius diambil dari sumber utamanya yakni Al-Qur’an dan Sunnah:

⁸⁸ “Terjemahan Al-Qur’an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 30 April 2024 pk. 11.35

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang Allah swt turunkan dan ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Pola diturunkannya Al-Qur'an yaitu secara berangsur-angsur atau bertahap dan diturunkan oleh malaikat Jibril sesuai dengan perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sesuai dengan konteks yang terjadi pada saat itu. Isi dari Al-Qur'an itu mencakup segala pedoman yang dibutuhkan manusia, baik itu suatu perintah yang wajib dilaksanakan maupun keharaman yang harus dihindari oleh manusia. Al-Qur'an juga merupakan pembimbing manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia yang meliputi segala aturan-aturan yang harus dijalankan dan rambu-rambu yang tak boleh dilanggar agar manusia mendapatkan hakikat kebahagiaan yang bersifat kekal di akhirat.

b. As-Sunnah / Hadits

Sunnah atau hadits merupakan segala bentuk ucapan, perbuatan ataupun persetujuan yang bersumber dari seorang Nabi yang Allah utus sebagai Nabi Penutup di akhir zaman yakni Nabi Muhammad saw. Sunnah berkedudukan sebagai sumber landasan ajaran-ajaran Agama yang kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah atau Hadits merupakan interpretasi dari Al-Qur'an yang harus dijelaskan dan dirinci agar manusia tidak salah dalam memahami isi dari Al-Qur'an. Kedudukan hadits untuk memutuskan hukum perkara, ibadah dan pedoman hidup yang tidak tercantum di dalam Al-Qur'an.⁸⁹

Landasan sosial psikologis mempunyai makna bahwasannya manusia harus memiliki pedoman untuk mengarungi kehidupan di dunia agar tercapainya kebahagiaan yang bersifat hakiki yakni pedoman Agama. Manusia memiliki fitrah di dalam jiwanya akan rasa pengakuan keberadaan Dzat Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan dirinya. Dzat yang harus disembah, tempat dalam meminta bantuan, perlindungan, tempat berserah diri yaitu Allah swt. manusia yang menyerahkan jiwanya kepada Allah swt. akan dapat

⁸⁹ Zakiah Darajat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 316

merasakan kekuasaan Nya sehingga secara tulus manusia akan menyembah Allah swt. dan mendekat kepada Nya sebagaimana yang termaktub di dalam surat Ar-Ra'du ayat 28 berikut ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (QS. Ar-Ra'du [13]: 28)⁹⁰

Untuk itu nilai-nilai ajaran Agama harus diajarkan serta diAktualisasikan kepada manusia agar dapat mengembalikan fitrahnya ke tujuan yang benar sehingga manusia akan menyembah kepada Allah swt. dalam bentuk ibadah dan penghambaan diri kepada Nya.

3. Bentuk Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Religius

Representasi dari perwujudan nilai-nilai religiusitas seseorang akan nampak pada tingkah laku dan perbuatannya. Satu dari sekian indikator bahwasannya seseorang bersikap religius yaitu dari ranah ubudiyahnya (penghambaan) kepada Allah berupa tindakan-tindakan peribadatan baik ketika dalam keadaan sendiri (tidak terlihat) maupun ketika keadaan ramai (terlihat). Bahkan seseorang bisa dikatakan religius walaupun hanya dengan lintasan hati semata, semisal khusus di dalam sholat, merasa berdosa, mengharapakan ampunan Allah, menyadari bahwa dia makhluk yang lemah dan tak punya daya upaya serta keadaan-keadaan lainnya.⁹¹

Salah satu unsur dari nilai-nilai religius yaitu keimanan dalam bertauhid mengesakan Allah swt. Akidah seseorang yang semakin kokoh dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat bahwa keyakinannya terhadap syariat Agama semakin meningkat.

⁹⁰ “Terjemahan Al-Qur'an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 7 April 2024 pk. 11.40

⁹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 293

Bagian dari beberapa aspek akidah yaitu bentuk ikrar tauhid manusia ketika masih berada di alam ruh sebagai bentuk dari fitrah asal sejak manusia diciptakan Allah swt.⁹² Hal itu diterangkan oleh Allah di dalam firman-Nya dalam surat Al-A'raf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ⁹³

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (QS. Al-A'raf [7]: 172)⁹³

Beberapa rangkaian ranah ibadah yang bisa diaplikasikan dalam bentuk perbuatan sebagai wujud dari pelaksanaan nilai-nilai ajaran Agama seperti melakukan kewajiban shalat, membayar zakat, dzikir, membaca Al-Qur'an, sedekah, berkorban, beri'tikaf, melaksanakan haji jika mampu dan lain sebagainya.

Berbagai macam ranah ibadah yang dikerjakan sebagai bentuk aplikasi ritual keagamaan dengan melaksanakan segala macam bentuk perintah Allah swt. sebagaimana yang disyariatkan melalui petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk dapat meraih kemanfaatan serta kebahagiaan dalam aspek duniawi maupun aspek ukhrawi adalah salah satu bukti nyata bentuk penghambaan manusia melaksanakan segala

⁹² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27

⁹³ “Terjemahan Al-Qur'an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses tanggal 6 Mei 2024 pk. 00.28

macam perintah Allah swt yang direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan yang dimaksud dengan dimensi akhlak yaitu bentuk sikap atau perbuatan manusia dalam bersosial dengan sesama manusia yang selaras dengan ajaran kebenaran Agamanya. Aspek akhlak ini antara lain seperti saling menghormati, saling menghargai, bersopan santun, saling membantu, rendah hati, tidak hasad atau dengki, tidak mudah menyakiti perasaan, mudah memaafkan dan lain-lain.⁹⁴

Kesimpulan dari pemaparan yang telah disebutkan di atas bahwasannya ada tiga aspek nilai-nilai religius atau keberagamaan yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek akidah berupa keyakinan seorang muslim kepada Allah swt.
- b. Aspek budi pekerti atau akhlak mulia sebagai wujud dari nilai kebaikan dan keluhuran moral seorang muslim terhadap manusia lainnya dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran Agamanya.
- c. Aspek menjalankan segala macam bentuk perintah Allah swt dengan mengaplikasikannya ke dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik itu berupa ibadah yang dilakukan dalam keadaan sendirian (sirr) maupun ibadah yang dilakukan secara terang-terangan (jahr).

Ketiga aspek keberagamaan atau nilai-nilai religius tersebut saling terintegrasi (terhubung) satu sama lainnya, berjalan secara beriringan dan tak bisa dipisahkan dikarenakan segala macam bentuk perintah Allah swt tak akan dapat direalisasikan atau dilaksanakan secara ikhlas tulus apabila di dalam lubuk hati seseorang tak memiliki rasa keyakinan dan keimanan kepada Allah swt.

Menurut sebagian asumsi para ahli lainnya jika dikaitkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam bahwasannya terdapat dua dimensi nilai-nilai religius yakni aspek vertikal dan aspek horizontal. Aspek vertikal merupakan bentuk relasi antara manusia dengan Allah swt. seperti beberapa rangkaian seputar ubudiyah (peribadatan) meliputi

⁹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 27

syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Sedang aspek horizontal merupakan sebuah bentuk relasi antara sesama manusia ataupun dengan alam sekitar.⁹⁵

Kedua asumsi yang disebutkan di atas pada hakikatnya itu tidak jauh berbeda. Wujud keyakinan dan syariat Agama adalah bentuk representasi dari aspek vertikal antara manusia dengan Allah swt. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek akhlak mulia merupakan sebuah perwujudan dalam bentuk kebaikan antar sesama manusia dan lingkungan.

4. Metode Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Religius

Tujuan pendidikan membutuhkan metode dalam prosesnya agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dan tercapai dengan baik. Secara keseluruhan metode Pendidikan Agama Islam mencakup ke dalam lima bagian yakni: metode *uswah hasanah* (suri tauladan baik), metode nasihat, metode pengawasan, metode pembiasaan dan metode hukuman.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan argumentasi yang dituangkan ke dalam karyanya dalam sebuah buku yang membahas tentang beberapa metode yang dipakai dalam pembentukan karakter religius berbasis akhlak, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode *Uswah Hasanah* (Suri Tauladan Baik)

Metode Uswah Hasanah adalah sebuah cerminan yang dipantulkan oleh seorang pengajar, pendidik, pembina, pemimpin, mentor atau lainnya dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran ilmu Agama yang tidak terbatas pada transfer ilmu semata, namun dapat menjadikan bahan sebuah percontohan bagi anak didiknya dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan tertentu serta dapat menguatkan keyakinan peserta didik bahwasannya ilmu yang selama ini diajarkan oleh gurunya adalah benar dan bermanfaat bagi kehidupannya.

⁹⁵ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 107

Kata suri tauladan sebagaimana yang tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang bisa dicontoh atau ditiru.⁹⁶

Suri tauladan dalam konteks pendidikan merupakan metode yang paling ampuh, efektif dan berhasil dalam pembentukan nilai-nilai akhlak dan mental sosial peserta didik, disebabkan karena seorang pendidik merupakan cerminan suri tauladan baik yang menjadi contoh dan panutan dalam pandangan para peserta didik.

Manusia lebih cenderung menduplikasi atau menirukan sesuatu yang terlihat, bukan sesuatu yang terdengar. Oleh karena itu, para peserta didik akan lebih cepat menirukan hal-hal yang dicontohkan oleh seorang pendidik baik itu dalam hal ucapan, sikap, perbuatan maupun moral akhlaknya dan hal itu akan selalu tertancap dalam pikiran dan benak para peserta didik. Para ahli psikologis berpendapat bahwasannya manusia itu memang memiliki tabiat mudah dan senang dalam meniru, baik itu meniru perbuatan baik maupun meniru perbuatan buruk.⁹⁷ Maka dari itu, metode suri tauladan merupakan metode yang fundamental terhadap pembentukan karakter religius para peserta didik.

Proses sebuah pendidikan yang kosong terhadap nilai-nilai suri tauladan baik, konsep pendidikan apapun bentuknya dan bagaimanapun tajamnya nasihat itu tidak bermanfaat dan tidak mempunyai efek apa-apa bagi anak peserta didik. Seorang pendidik tidak sulit untuk mengajarkan pelajaran kepada peserta didik, tetapi ketika seorang pengajar dan pendidik tidak mengaktualisasikan dan mengaktualisasikan ilmu yang disampaikannya dalam bentuk pengamalan sehari-hari, maka tidak mudah peserta didik untuk meniru dan mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya tersebut.⁹⁸

⁹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1656

⁹⁷ Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 256

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 364

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan pikirannya, memiliki sikap baik dan konsisten dalam tindakan pengamalan sebagai representasi dari ilmu yang didapatnya. Pembiasaan adalah suatu tahapan dalam membentuk sikap dan perbuatan yang cenderung selalu melekat karena adanya proses yang dilakukan terus menerus dan berulang kali.

Proses pembelajaran akan menguap begitu saja atau tidak berdampak signifikan terhadap perubahan sikap peserta didik jika sikap tersebut tidak dilakukan secara konsisten terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan, dalam bahasa Agama disebut *istiqamah*.

Suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi pelajaran yang memerlukan aplikasi langsung melalui pengamalan sehari-hari dan menjadikan materi yang awalnya dirasa susah atau sulit dipahami dan berat dipraktikkan akan menjadi terasa mudah dipahami dan ringan dipraktikkan atau diamalkan.⁹⁹

Usia sekolah adalah masa dimana peserta didik memiliki ingatan yang kuat yang dapat merekam segala aktivitas yang dilakukannya, maka dari itu pentingnya melakukan pembiasaan dengan mempraktikkan teori atau materi Agama Islam agar sejak dini mereka memiliki jiwa tak hanya sebatas pembelajar namun sebagai pribadi yang mengamalkan ilmunya dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Agamanya untuk meraih predikat sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

c. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang memiliki efek besar untuk memberikan pemahaman mengenai kebenaran sesuatu dan menanamkan rasa sadar dan keikhlasan dalam menjalankan prinsip-prinsip Agama Islam. Oleh karenanya, nasihat sebagai sebuah metode

⁹⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 139-140

ampuh dalam peningkatan keyakinan, pembentukan akhlak, penguatan mental dan pengembangan sosial para peserta didik.¹⁰⁰

Manfaat nasihat salah satunya untuk mengarahkan manusia kepada hal-hal yang baik atau memberikan peringatan untuk menghindari hal-hal buruk, karena usia peserta didik masih belum bisa menentukan apakah ini perbuatan baik atau buruk menurut Agama. Keberhasilan seorang pendidik dalam memberikan nasihat kepada para peserta didik tergantung kepada kesesuaian antara apa yang dinasihatkan dan apa yang dikerjakan oleh yang memberi nasihat tersebut. Apabila hal-hal yang dinasihatkan itu berbanding lurus dengan perbuatan nyata yang dilakukan oleh yang memberi nasihat, maka akan berdampak sekali terhadap perubahan diri peserta didik, karena sejatinya manusia itu lebih cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

d. Metode Pengawasan/Perhatian

Metode ini menitikberatkan dengan selalu melihat serta memperhatikan para peserta didik dalam sikap maupun perbuatan mereka sehari-hari, baik itu di sekolah ataupun di luar sekolah. Pengawasan ini dalam bentuk pengamatan kepada peserta didik mengenai seputar pemahamannya, akidahnya, sosialnya, mentalnya dan akhlakunya.

Metode pengawasan atau perhatian ini adalah pondasi yang kokoh untuk mencetak peserta didik sebagai kader seorang muslim yang sebenarnya sesuai dengan tuntunan Agama. Pengawasan ini juga sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan keharusan yang wajib dilaksanakan agar peserta didik terbentuk menjadi manusia yang paripurna dan pribadi yang taat dan takwa sehingga mereka akan senantiasa selalu merasa dilihat dan diawasi oleh Allah swt.¹⁰¹

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 394

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 421

e. Metode Sanksi/Hukuman

Metode ini merupakan cara terakhir apabila seorang pendidik tidak bisa membuat peserta didik menjadi baik atau bahkan membangkang gurunya. Bentuk hukuman ini bukan seperti yang ada dalam benak kita seperti memukul, memenjarakan, dan lain-lain. Karena peserta didik itu masih dalam tahapan pembinaan dan bimbingan pencarian jati diri, maka bentuk hukumannya pun harus disesuaikan dan pantas diterima mereka. Beberapa bentuk hukuman yang bisa digunakan untuk peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Silih asah, silih asuh dan silih asih. Bentuk hukuman ini dengan mencurahkan rasa kasai sayang dan penuh dengan kelembutan pada peserta didik.
- 2) Bentuk hukumannya diupayakan secara bertahap disesuaikan kepada tingkat kesalahan peserta didik, mulai dari yang paling ringan sampai hukuman yang paling berat.
- 3) Hendaknya seorang pendidik melihat pada bentuk sikap (watak) yang dilakukan, jangan sampai pendidik menghukum secara emosional dan membabi buta dalam menghukum peserta didik.¹⁰²

5. Jenis-jenis Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai-nilai religius tidak hanya diAktualisasikan terbatas untuk para pelajar saja, namun semua elemen yang terlibat dalam sebuah rangkaian dalam ruang lingkup pendidikan harus dapat mengAktualisasikan juga sebagai bentuk dari tanggung jawab duniawi dan ukhrawi serta sebagai bentuk keteladanan yang patut dicontohkan kepada para siswa agar menjadi cerminan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara jenis-jenis nilai religius yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Sebagaimana fitrah asalnya bahwasannya manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. seperti yang

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 439-441.

termaktub di dalam Al-Qur'an bahwa manusia dan jin itu diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.¹⁰³

Proses nilai-nilai religius ini salah satunya tujuannya yaitu mencetak para peserta didik memiliki pribadi yang taat dan bertakwa kepada Allah swt. Maka dari itu membentuk kepribadian yang berasaskan nilai-nilai religius merupakan sebuah kebutuhan pokok yang mendasar (fundamental) bagi tatanan kehidupan yang harmonis, rukun dan damai yang mana itu semua dapat terealisasi melalui Aktualisasi karakter nilai-nilai religius di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

b. Nilai keikhlasan

Aktualisasi karakter nilai-nilai religius tanpa adanya penanaman nilai-nilai keikhlasan merupakan rangkaian ibadah yang kurang sempurna. Nilai-nilai keikhlasan ini harus ditanamkan bukan hanya sebatas untuk para siswa saja, namun kepada para pendidik juga harus ditanamkan nilai-keikhlasan, baik itu keikhlasan dalam mengajar, mendidik, membimbing, memberikan teladan dan lain-lain, supaya nilai-nilai religius yang ditanamkan akan terus menetap di hati para siswa dan akan terus diAktualisasikan ke dalam kehidupan mereka walaupun secara jasad sudah berpisah dari lingkungan sekolah karena sudah selesai menempuh pendidikan di sekolah.

Menanamkan dan membetuk nilai-nilai keikhlasan ini memang lebih sulit jika dibandingkan dengan menAktualisasikan nilai-nilai religius itu sendiri. Karena itu dibutuhkan effort (upaya) serta proses yang terus menerus berkesinambungan dan menjaga keistiqamahan dalam bertingkah laku atau berperilaku sehari-hari, karena watak manusia memang diciptakan selalu ingin dilihat, didengar dan diperhatikan.¹⁰⁴

6. Tujuan Aktualisasi Ajaran Nilai-nilai Karakter Religius

Tujuan Pendidikan secara umum merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari Tujuan Aktualisasi ajaran nilai-nilai religius.

¹⁰³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010) hal.83

¹⁰⁴ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 11

Maksud dari tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai upaya dalam mengembangkan tingkat keyakinan (iman), tafaquh fiddin (pemahaman Agama), tafakkur (penghayatan) serta amaliah perbuatan mengenai ajaran nilai-nilai Agama Islam yang menjadikan peserta didik tidak hanya menjadi seorang manusia yang memiliki keimanan dan ketaatan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yakni Allah swt., namun memiliki budi pekerti luhur dan kemuliaan akhlak moral yang diAktualisasikan ke dalam aktivitas sehari-hari baik untuk dirinya, keluarga, lingkungan masyarakat, berbangsa maupun bernegara.¹⁰⁵

Sedangkan pendidikan karakter religius dalam Islam bertujuan supaya umat manusia dalam fitrahnya bersikap baik dan benar serta selalu berupaya tetap di jalan kehidupan yang lurus, yaitu jalan yang Allah ridloi. Tujuan Aktualisasi pendidikan nilai-nilai karakter religius yang meliputi akhlak dan moral dapat digolongkan menjadi dua bagian, antara lain:

a. Tujuan Khusus

Aktualisasi pendidikan nilai-nilai karakter religius berbasis akhlak di sekolah memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Keyakinan terhadap Agama semakin teguh dan kokoh
- 2) Pembiasaan dalam mengaktualisasi nilai-nilai akhlak mulia dan moral baik
- 3) Meningkatkan sikap berakhlak mulia dan membiasakannya ke dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Pembiasaan dalam bertutur kata yang baik, bersikap santun, dan pergaulan yang luwes kepada teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
- 5) Pembentukan sikap baik peserta didik, mudah bergaul, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, tidak menyakiti yang lemah dan menghargai sesama manusia dengan tidak melihat latar belakang Agama, suku, budaya, bahasa maupun status sosialnya.

¹⁰⁵ M. Chabib Thoha, dkk., *Proses Belajar Mengajar PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 181

- 6) Pembiasaan kepada peserta didik agar selalu sungguh-sungguh untuk berupaya dalam mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta Allah swt dengan sebaik-baiknya.

b. Tujuan Umum

Barmawy Umary mengatakan bahwasannya tujuan umum dari Aktualisasi nilai-nilai religius berbasis akhlak diantaranya:

- 1) Terjaganya hubungan baik antara manusia dengan Allah swt (hablun minallah) dan hubungan dengan manusia lainnya (hablun minannas)
- 2) Pembiasaan dalam berakhlak mulia, sopan santun dan sikap baik lainnya dan menjauhi dari sikap-sikap buruk, menghina, mencela, memaki, merendahkan, menjelekkan dan lain sebagainya.

Sedangkan Ali Hasan mengatakan bahwasannya tujuan inti dari Aktualisasi karakter religius yaitu supaya manusia memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur, bersopan santun serta berperangai (bertabiat) baik yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Dari beberapa pemahaman dalam pengertian Aktualisasi karakter nilai-nilai religius yang dipaparkan di atas bahwasannya tujuan dari Aktualisasi karakter nilai-nilai religius secara umum yaitu supaya manusia mengenal serta memahami mengenai perbuatan baik dan buruk sehingga bisa melakukan perbuatan baik ke dalam aktivitas sehari-hari yang dibenarkan ajaran Agama maupun menghindari serta menjauhi perbuatan yang dianggap buruk menurut kacamata syariat Agama.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Chabib Thoha, dkk, *"Metodologi Pembelajaran Agama"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1 1999), h. 135-136.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dkk., *Metodologi Kajian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Kajian UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Abdurrahman, Yusuf, *Akibat-Akibat Fatal Meremehkan Puasa Senin Kamis*, Jogjakarta: DIVA Press, 2013
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditiya Media, 1992
- Agus, Wibowo, *Pendidikan karakter berbasis sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Ajib, Muhammad, *Klasifikasi Shalat Sunnah dan Keutamaannya*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020
- Al-Ghazali, Hamid, Abu, *Rahasia Puasa dan Zakat*, terj. Muhammad al-Baqir Jakarta: PT Mizan Publika, 2015
- Ali, Daud, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2004), h. 34
- Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2010
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Al-Mubarak, Zein, *Membumikan pendidikan nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Anam, Misbahul, *Mutiara Terpendam*, Jakarta: Darul Ulum, 2003
- Andayani, Dian, *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam”*, Bandung: Rosdakarya, 2020
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Kajian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

- Aslan, *Hidden Curriculum*, tt.p.: t.p., 2019
- Anwar, Chairul, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019
- Bruinesen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995
- Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Darajat, Zakiah, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020
- Gunawan, Heru, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2020
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- _____, *Pengembangan Pelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta: Pusat Pelajaran, 2003
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*, Jakarta, 2006
- Dhohiah, Dedeh, *Toleransi di Generasi Milenial*, Jakarta: BDK Kementerian Agama RI, 2018
- Suryanti, Wahyu, Eny, *Penguatan Karakter Berbasis Religius*, Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2019), Malang: Universitas Widyagama, 2019
- Faiz, Fahrudin, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Jakarta: Noura Books, 2020
- Ginanjari, dkk., “Keberhasilan Aktualisasi Pembelajaran Berbasis Proyek: Faktor-faktor Kunci dalam Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 2, 2021

- Hasan, Iqbal, *Pokok-pokok Metodologi Kajian dan Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002
- Julacha, S., “Problematisasi Pelajaran dan Pembelajaran Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 2019
- Kusnadi, Edi, *Metodologi Kajian*, Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008
- Maimun, Agus, dkk., *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Manan, Latif, Abd., “Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019
- Margono, *Metodologi Kajian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2022
- Moeloeng, J., Lexy, *Metodologi Kajian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2012
- _____, *Metodologi Kajian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Mubarokatul, Siti, *Pelajaran Hukum Fiqih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- _____, *Pengembangan Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 201
- Mukhtar, *Metode Praktis Kajian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013

- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011
- Nafis, Muntahibun, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Arruz Media, 2012
- Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin*, Surabaya: Duta Ilmu, Jilid I, 2006
- NTT Kemenag, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/572/-dilema-hidup-dalam-era-teknologi-informasi-it-information-technology>, diakses tanggal 19 Maret 2024 pkl. 14.16
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Pemerintah. No.55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan*, pasal 1 ayat 1
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 2 Ayat 1
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pasal 1 ayat 1
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S., *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter*, Sukabumi: Darul Ahkam, 2023
- Pridayanti, Anggi, Enok dkk., “Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter”, dalam *Jurnal Nilai-nilai Religius*, Vol. 1, No.1 2022
- Pulungan, Hamdani, Makmur, “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang*”, Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019
- Puspytasari, H. H., “Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6 nomor 1 Tahun 2022

- Rahardjo, M. Dawam, *Pergaulan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985
- Rahman, Abdul, “Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Al-Qur’an,” Dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol.11, no.2 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- _____, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007
- _____, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014
- Reza, fani, Iridho, “Hubungan Antara Reigiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)”, dalam *Jurnal Humanitas*, Vol. X, No. 2 Agustus 2013
- Saihu dan Marsiti, “Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 2019
- Saebani, Ahmad, Beni, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, Cet. I
- S. Nasution, *Metode Research, (Peneltian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetak ke-1, 1996
- Septoyodi, Zikry, dkk., “Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta”, dalam *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, Vol. 3 No. 2 Juli 2021
- Sudjana, Nana, *Kajian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Pendidikan IKIP Bandung, 2022
- Sugiyono, *Metode Kajian Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006
- _____, *Metode Kajian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta: 2008
- _____, *Metode Kajian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- _____, *Memahami Kajian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014
- Suhandi, et. al., *Higher Education As An Anti-Corruption Forming Agent*, The ES Journal of Learning and Educations, Vol. 1 No. 01 2023
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Kajian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012

- Sukmadinata, Syaodih, Nana *Metode Kajian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020, Cet II
- Suryaman, M., *Pengembangan Pelajaran Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Pelajaran Merdeka Belajar, 2020
- Sunandi dkk., “Peran Pendidikan dalam Memahami dan Menghormati Multikulturalisme di Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4 No. 1 2020
- Syahrums, dkk. *Metode Kajian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Syafri, Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan A-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Terjemahan Al-Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, Edisi Kedua
- Thoha, Chabib, M., dkk., *Proses Belajar Mengajar PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Thoha, Chabib, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1, 1999
- Thohir, M.Thaib, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Ubaidillah, Al Ghifary S. Muh., *Konsep Pendidikan Akhlak*, Jogjakarta: KBM Indonesia, 2024
- Ulwah, Nashih, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

- Wahyunianto, Suprpto, *Aktualisasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish, 2019
- Wawancara dengan Kepala Madrasah Madrasah, Hilal Najmi, Tangerang Selatan, Juni 2024
- Wawancara dengan Kepala Tata Usaha Madrasah, Ihsan Suryadi, Tangerang Selatan, Juni 2024
- Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Eneng Uswatun Hasanah, Tangerang Selatan, Juni 2024
- Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Erwin Supriatna, Juni 2024
- Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Keasramaan, P.M. Bukhori, Tangerang Selatan, Juni 2024
- Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas, Rapiq, Tangerang Selatan, Juni 2024
- Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana, Darno Raharjo, Tangerang Selatan, Juni 2024
- Wawancara dengan Guru PAI, Chairul Huda, Tangerang Selatan, 17 Juni 2024
- Wawancara dengan Guru PAI dan Koordinator Bidang Imtak, M. Zaenuri, Tangerang Selatan, Juni 2024
- Wawancara dengan Wali Siswa, Bobby Yanuar Adnan, Tangerang Selatan, Juni 2024
- Website Kementerian Agama, <https://kemenag.go.id/>
- Website MAN IC Serpong, <https://ic.sch.id/>
- Wibowo, Agus dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Widianti, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro”, dalam *Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2019
- Widyastri, Sri, “Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Islam”, dalam *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 2020
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1989
- Yusuf, Anwar, Ali, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003

- Zainudin, A., “Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”, Auladuna: dalam *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2 No. 1 April 2020
- Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008



GLOSARIUM

A

Adagium	ungkapan, pernyataan, dan peribahasa
Aktualisasi	proses individu untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna
Afektif	ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan watak perilaku, seperti perasaan, minat, emosi, dan nilai
Akhlaq karimah	Budi pekerti mulia
Amaliah	perbuatan yang dilakukan sehari-hari yang berhubungan dengan masalah keagamaan
Analisis	kegiatan yang melibatkan penguraian suatu pokok menjadi bagian-bagiannya, penelaahan bagian-bagian itu sendiri, dan hubungan antar bagian untuk memperoleh pemahaman arti keseluruhan
Aplikasi	penerapan atau penggunaan
Asumsi	Pendapat; dugaan yang diterima sebagai dasar, atau landasan berpikir yang dianggap benar

B

Barometer	Ukuran; Tolak ukur
Berkesinambungan	Terus menerus; menyiratkan aliran yang tidak terputus atau perluasan spasial
Boarding School	Sistem sekolah di mana siswa tinggal di asrama selama masa sekolah

C

Cendekiawan	tajam pikiran, lekas mengerti, cerdas, dan pandai
Consieusneus	Kesadaran; keadaan mental yang memungkinkan seseorang untuk berpikir, mengingat, dan merasakan sesuatu

D

Dekade	satuan waktu yang digunakan untuk menentukan jumlah tahun sebanyak sepuluh tahun
Deskriptif	menggambarkan apa adanya
Dilema	situasi yang sulit atau membingungkan yang mengharuskan orang membuat pilihan antara dua alternatif yang sama-sama tidak diinginkan atau tidak menyenangkan
Dimensi	Ruang; tempat
Dinamika	Perubahan sosial; Perubahan dalam lingkungan; Tenaga kekuatan

E

Eksplorasi	kegiatan mencari atau menyelidiki sesuatu dengan tujuan mendapatkan informasi baru
Ekstrakurikuler	kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah, yang bertujuan untuk mendukung terwujudnya pelajaran
Era	Zaman; masa
Emosional	berkaitan dengan emosi dan perasaan

F

Fase	Tingkatan, masa, atau wujud
Fenomenologis	studi tentang pengalaman hidup seseorang, atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut

Firman	kata atau perintah Tuhan, atau ucapan Tuhan
Fitrah	Sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan
Fleksibel	kemampuan untuk berubah, beradaptasi, atau menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, tuntutan, atau kondisi
Fundamental	sesuatu yang bersifat dasar atau mendasar, yang berfungsi sebagai dasar yang mendukung keberadaan atau menentukan struktur atau fungsi penting

G

Gadget	Peralatan elektronik yang memiliki fungsi khusus dan terus berubah mengikuti perkembangan teknologi
globalisasi	proses yang membuat dunia semakin terhubung di berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, teknologi, budaya, dan politik

H

Hakikat	kata yang mengandung makna sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah, atau identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri
Humanisasi	proses memanusiakan manusia

I

Identifikasi	penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, atau sesuatu
Ikhtiar	berusaha atau memilih
Ilustrasi	gambar yang memiliki fungsi untuk menjelaskan suatu kejadian
Individu	Pribadi
Interaksi	tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek saling memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain

Intervensi	campur tangan atau ikut campur dalam urusan tertentu
Intens	Terus menerus
Integrasi	proses penyatuan atau penggabungan elemen-elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang lebih besar
Aktualisasi	kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci
Intelektual	orang yang cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan
Intrakurikuler	kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sesuai dengan program belajar yang tersusun dengan orientasi peningkatan akademis
Iptek	singkatan dari ilmu pengetahuan dan teknologi
Ironis	gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir dengan mengatakan hal yang sebaliknya

J

Jati diri	penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya sendiri, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu
-----------	---

K

Karakter	sifat-sifat kejiwaan; akhlak; atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain
Karakteristik	ciri-ciri individu yang dapat digunakan untuk mengidentifikasinya
Kaffah	menyeluruh; kata dalam ajaran Islam yang menggambarkan kesempurnaan dan seluruh aspek ajaran Islam yang universal
Khazanah	Kumpulan pengetahuan; pemahaman; dan konsep yang telah dihasilkan oleh manusia melalui proses pengamatan, kajian, dan refleksi

Kitab Kuning	kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam yang dipelajari di pesantren
Knowledge	pengetahuan; segala sesuatu yang diketahui, pedoman dalam membentuk tindakan seseorang, dan hasil penginderaan terhadap segala sesuatu yang telah terjadi dan dilewati berdasarkan pengalaman
Kognitif	segala sesuatu yang berkaitan dengan pemrosesan informasi, persepsi, pemahaman, pengambilan keputusan, dan fungsi-fungsi mental lainnya yang melibatkan pikiran dan otak manusia
Komprehensif	luas; menyeluruh; teliti; dan meliputi banyak hal
Konsep	ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan objek-objek yang memiliki ciri-ciri yang sama
Konsistensi	kemampuan untuk terus-menerus berusaha sampai sesuatu berhasil tercapai
Kredibilitas	kualitas atau kekuatan untuk menginspirasi keyakinan atau dapat dipercaya
Pelajaran	Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
Kualitatif	metode kajian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena, persepsi, motivasi, dan konteks sosial dari subjek kajian

M

Masif	kata sifat yang memiliki arti kuat, besar, atau kukuh
Metodologi	ilmu tentang metode, atau pengkajian untuk mendapatkan peraturan-peraturan metode

Modernisasi	suatu proses perubahan dari keadaan tradisional menuju masyarakat yang lebih maju (modern) atau masa kini
Motivasi	Semangat; dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, baik sadar atau tidak sadar
Motto	semboyan, pedoman, atau prinsip
N	
Notabene	Kebanyakan; seringkali
Notulen	catatan singkat tentang jalannya suatu rapat, persidangan, seminar, presentasi, atau diskusi
O	
Observasi	proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berlangsung
Otentik	asli; tulen; sah; atau dapat dipercaya
P	
Paripurna	penuh, lengkap, atau sempurna
Platform	sistem operasi dan perangkat keras komputer, seperti laptop modern yang menjalankan Windows sebagai sistem operasi
Prasasti	piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang, atau tulisan
Primer	Kebutuhan utama; kebutuhan dasar yang manusia butuhkan untuk hidup, seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal
Prioritas	Mengutamakan; sesuatu yang diutamakan dan didahulukan daripada yang lain
Psikomotorik	gabungan dari aspek psikologis dan motorik, yang merujuk pada hubungan antara fungsi kognitif dan aktivitas fisik

R

Ranah	Aspek; tempat; bagian
Religius	Bersifat keagamaan atau yang berkenaan dengan kepercayaan agama
Religiusitas	Komitmen penuh kepada Allah dan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah

S

Sains	Ilmu pengetahuan
Sekunder	Kebutuhan kedua
Seyogyanya	sepatutnya; selayaknya; atau semestinya
Spiritual	berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)
Skill	kemampuan untuk melakukan sesuatu
Syariat	hukum agama Islam yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat

T

Ta'alluq	Ikatan batin
Tahfidzul Qur'an	program khusus untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an
Tafaqquh fiddin	memahami agama Islam secara mendalam agar menjadi orang-orang yang berakal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat
Temperamental	sifat yang menggambarkan orang yang memiliki kepekaan yang berlebihan dan perubahan suasana hati yang impulsive
Toleran	sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menghormati sesama
Toleransi	sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan atau pendapat
Transferisasi	memindahkan (mengalihkan) sesuatu dari satu tempat ke tempat lain atau dari seseorang ke orang lain

Transkrip

Salinan

U

Ubudiyah

Upload

Penghambaan

unggah data; proses pengiriman data atau file dari perangkat digital, seperti komputer, ke perangkat lain melalui jaringan, seperti internet atau intranet

V

Vital

Sangat penting; sangat perlu sekali

PROFIL PENULIS



Alfaqir Suhendra lahir di desa Waled, Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat, terlahir sebagai seorang keturunan Sunda tulen (murni) dan memiliki nama tambahan dari guru yang terbentuk dari *Isim Nisbat* dan *Isim Tarkib Mazji* yakni ‘Suhendra Assirrbuuni’.

Alfaqir memulai berguru dan berkhidmah dalam jenjang pendidikan non formal berbasis pondok pesantren salaf kepada beberapa guru yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama’ah/Sunni yakni beraqidah Asy’ariyyah Maturidiyyah, bermadzhab Syafi’iyyah dan bertasawuf Al-Imam Ghozali RA. dan Asy-Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani QSA. diantaranya:

1. Almarhum almaghfurlah K.H. Abdul Halim bin H. Abdul Somad (Pondok Pesantren salaf At-Tarbiyah Al-Wathoniyah Al-Hikmah, Waled Cirebon, beliau murid dari Al-‘Allamah Al-‘Arif billah K.H. Ahmad Syathori, Mertapada Buntet Cirebon).
2. Almarhum almaghfurlah Abuya K.H. Ahmad Romli bin K.H. Mughni (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Wasatiyah, Cipondoh Tangerang, beliau murid dari Asy-Syaikh Abdullah Arfan Baroja, Jakarta).

Selain kepada 2 guru diatas, alfaqir pernah berguru dan berkhidmah kepada beberapa ustadz, kyai dan habaib lainnya berjumlah kurang lebih 27 guru.

Adapun histori mengenai studi akademik, alfaqir pernah mengenyam pendidikan perkuliahan sarjana di STAI Al-Hikmah Cilandak Jaksel, KODI DKI Jakarta dan sedang Magister di IIQ (Institut Ilmu Al- Qur'an) Jakarta.

Buku **Kiat-Kiat Pembentukan Karakter Religius** mengajak pembaca melihat bahwa religiusitas bukan sekadar konsep normatif, tetapi sebuah proses nyata yang dibentuk melalui kebiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang konsisten. Buku ini mengulas bagaimana nilai-nilai karakter religius ditanamkan dan dihidupkan dalam keseharian peserta didik di madrasah berbasis boarding school di Indonesia—sebuah model pendidikan unggulan yang memadukan keunggulan intelektual, kedisiplinan, dan spiritualitas Islam.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi, karakter religius tidak berhenti di ruang kelas, tetapi diaktualisasikan dalam berbagai program pembinaan seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab klasik, budaya salam dan adab, pembinaan imam rawatib, hingga pelatihan khutbah Jumat. Seluruh aktivitas tersebut dirancang sebagai “kiat-kiat” praktis yang membentuk sikap, kebiasaan, dan kesadaran beragama siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Buku ini juga menyoroti peran strategis guru, pembina asrama, dan ekosistem madrasah yang bekerja secara kolaboratif dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Pendekatan tematik yang mengaitkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap menjadikan pembinaan karakter religius lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan generasi muda masa kini.

Dengan gaya penyajian yang reflektif dan aplikatif, buku ini menawarkan inspirasi sekaligus panduan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pemerhati pendidikan untuk memahami bahwa pembentukan karakter religius adalah proses hidup—dekat dengan realitas generasi Z, dan penting bagi masa depan pendidikan Islam yang berkarakter.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-132-6



9

786342

781326